

**INTERPRETASI QS. LUQMĀN/31: 18 DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP FENOMENA GAYA HIDUP SOSIALITA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

SITI LILIS AFRIANI
NIM: 30156120014

JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE
2025

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Interpretasi QS. Luqmān/31: 18 dalam Tafsir al-Mishbāh dan Implikasinya terhadap Fenomena Gaya Hidup Sosialita", yang disusun oleh **Siti Lilis Afriani, NIM 30156120014**, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 22 Januari 2025 M. bertepatan dengan tanggal 22 Rajab 1446 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 22 Januari 2025 M.

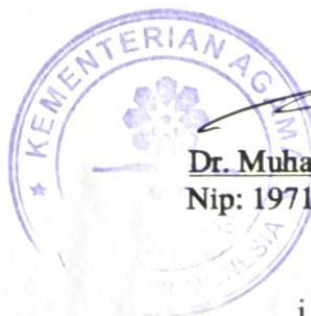
22 Rajab 1446 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Baharuddin, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Makmur, M.Th.I.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Nip: 197111192006041022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara atas nama **Siti Lilis Afriani**, NIM: **30156120014**, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Interpretasi QS. Luqmān/31: 18 dalam Tafsir al-Mishbāh dan Implikasinya terhadap Fenomena Gaya Hidup Sosialita" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 13 Januari 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Rais, M.Si.
NIP: 197111192006041022



Makmur, M.Th.I.
NIP: 198608082019031009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Lilis Afriani
NIM : 30156120014
Tempat, Tanggal Lahir : Bababulo, 31 Desember 2001
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Desa Bababulo Utara, Kec. Pamboang
Judul : Interpretasi QS. Luqmān/31: 18 dalam Tafsir al-Mishbāh dan Implikasinya terhadap Fenomena Gaya Hidup Sosialita

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 22 Januari 2025

Penyusun,



Siti Lilis Afriani.

NIM: 30156120014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt., Tuhan Semesta Alam Sang Pemilik Ilmu di muka bumi ini yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan dan kesempatan, sehingga melalui proses yang menguras tenaga dan pikiran, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai suri teladan di muka bumi ini. Semoga selawat yang kita kirimkan menjadi syafaat di hari kemudian.

Adapun tujuan formal penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca. Skripsi berjudul "Interpretasi QS. Luqmān/31: 18 dalam Tafsir al-Mishbāh dan Implikasinya terhadap Fenomena Gaya Hidup Sosialita, diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana (S.Ag.).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Bahadur dan Ibu Alm. Sarpiati, atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniah sampai saat ini. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya untuk bapak serta diberikannya nikmat kubur dan diampuni dosa-dosa ibu saya, Amin.

2. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bapak Muhammad Nur Murdan, S.Th.I, M.Th.I., selaku ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
5. Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si. dan Bapak Makmur, M.Th.I., sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan hingga skripsi ini dapat dirampungkan hingga selesai.
6. Bapak Prof. Dr. Bahruddin, M.Ag. selaku penguji sidang Munaqisy I dan Bapak Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. selaku penguji sidang Munaqisy II.
7. Pembimbing Ujian Komprehensif oleh Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I., Bapak Prof. Dr. Bahruddin, M.Ag. dan Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA.
8. Bapak kepala perpustakaan STAIN Majene beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Para dosen Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
10. Segenap staf akademik, baik pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
11. Kepada seluruh teman dan sahabat prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, senior dan junior yang menjadi tempat bertanya saat penulis meneliti, serta terkhusus kelas UQ 1 angkatan 2020 yang menjadi teman belajar, berdiskusi, dan pemberi motivasi mulai dari semester awal hingga penulisan skripsi ini selesai.

12. Kepada teman-teman PPL dan KKN yang juga memberi dukungan dan semangat bagi penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Penulis berharap kiranya segala bantuan yang telah diberikan dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. dan kekurangan semata berasal dari manusia. Penulis menyadari banyaknya kesalahan maupun kekeliruan dalam skripsi ini. Olehnya itu, dibutuhkan saran dan kritik sebagai koreksi ke depannya. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Amin.

Majene, 22 Desember 2025
Penyusun,

Siti Lilis Afriani
NIM: 30156120014

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
D. Penelitian Terdahulu.....	10
E. Metodologi penelitian.....	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG FENOMENA GAYA HIDUP	
SOSIALITA.....	17
A. Definisi Gaya Hidup Sosialita.....	17
B. Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Sosialita.....	20
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Gaya Hidup Sosialita	29
D. Relevansi Gaya Hidup Sosialita dalam Masyarakat Kontemporer.....	32
BAB III DESKRIPSI TAFSIR AL-MISHBĀH	35
A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	35
B. Sejarah Penulisan Tafsir al-Mishbāh.....	42
C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbāh.....	45
D. Metode dan Corak Tafsir al-Mishbāh.....	46
BAB IV ANALISIS QS. LUQMĀN/31: 18 DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH	48
A. Penafsiran QS. Luqmān/31: 18 dalam Tafsir al-Mishbāh terkait Gaya Hidup Sosialita.....	48
B. Implikasi Penafsiran QS. Luqmān/31: 18 dalam Tafsir al-Mishbāh terhadap Pemahaman dan Praktik Gaya Hidup Sosialita.....	60
BAB V PENUTUP	76

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
اؤ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā’</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan yā’</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَم : *nu''ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (<i>bukan asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>az-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينُهُ *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [i].

contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Nasr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum masehi
I.	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

	=	صفحة
ص	=	بدون مكان
دم	=	صلى الله عليه و سلم
صلعم	=	طبعه
ط	=	بدون
دن	=	الى اخرها/الى اخره
الج	=	جزء
ج		

ABSTRAK

Nama : Siti Lilis Afriani
NIM : 30156120014
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Interpretasi QS. Luqman/31: 18 dalam Tafsir al-Mishbāh dan Implikasinya terhadap Fenomena Gaya Hidup Sosialita

Gaya hidup sosialita yang menampilkan kemewahan, kekayaan dan popularitas telah menjadi bagian dari kehidupan modern. Namun, fenomena ini seringkali melahirkan sikap hedonistik, konsumtif, *flexing*, dan materialistik. Hal ini dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam al-Qur'an. Khususnya QS. Luqman/31: 18 yang menekankan pentingnya kesederhanaan, kerendahan hati, dan tidak berlebihan dalam mengonsumsi harta dan kekayaan. Fenomena gaya hidup sosialita termasuk persoalan modern sehingga dibutuhkan pendekatan penafsiran yang dianggap mampu untuk menganalisis isu-isu sosial yang lahir di abad modern ini. Penafsiran M. Quraish Shihab melalui karyanya yang terkenal yakni, tafsir al-Mishbāh banyak merespon dan membahas berbagai persoalan dan aspek kehidupan sosial. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji fenomena gaya hidup sosialita dengan menitikberatkan pada interpretasi QS. Luqman/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh.

Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* dengan model penelitian tafsir *tahfili* atau analisis. Model penelitian analisis, dianggap relevan untuk mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan teologis dan sosiologis. Sumber rujukan yang dipakai ada dua, sumber data primer yakni dari kitab-kitab tafsir, khususnya tafsir al-Mishbāh, dan sumber data sekunder yakni dari buku, artikel, jurnal, dan referensi lain yang memiliki kaitan dengan masalah yang dibahas. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan diurai, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis penafsiran QS. Luqman/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh, menekankan pada larangan bersikap sombong yang dimanifestasikan melalui tindakan memalingkan wajah/muka karena meremehkan orang lain (المصعر) dan berjalan dengan angkuh (sebab kegembiraan yang terlalu berlebihan hingga melahirkan keangkuhan) disebut dengan مَرَحًا. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah swt. membenci setiap orang yang sombong dalam perilaku (مُخْتَال) maupun sombong/membanggakan diri melalui ucapan (فخور). Implikasi terhadap fenomena sosialita menunjukkan bahwa gaya hidup yang berorientasi pada validasi sosial melalui kemewahan dan sikap merasa lebih tinggi dari orang lain sangat bertentangan dengan pesan moral ayat tersebut. Penafsiran ini menjadi kritik sekaligus pedoman bahwa kehormatan seseorang tidak terletak pada atribut materi, melainkan pada adab dan sikap rendah hati (tawaduk) dalam berinteraksi.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa segala yang dimiliki di dunia ini merupakan ciptaan-Nya, milik-Nya, dan kehendak-Nya, segala yang terjadi tidak lepas dari-Nya. Oleh karena itu, seyogyanya sebagai manusia tidak bersikap berlebihan dalam berjalan atau mengarungi kehidupan ini. Dengan memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat tersebut, seseorang dapat merefleksikan dan memperbaiki gaya hidup untuk mencapai kebahagiaan sejati dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Sosialita, Tafsir al-Mishbāh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang besar merupakan dampak dari perubahan dunia yang sangat cepat. Perubahan nyata ini mempengaruhi aspek-aspek kehidupan umat Islam. Salah satunya adalah perubahan sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang tengah dialami masyarakat saat ini. Kehidupan sosialita merupakan ciri dari perubahan tersebut.

Predikat sosialita ditujukan untuk seseorang yang aktif dalam kegiatan sosial, berpartisipasi dalam acara-acara sosial, dan seringkali memiliki jaringan pertemanan yang luas dengan masyarakat, orang-orang berpengaruh, selebriti atau tokoh terkemuka lainnya. Beragam kegiatan yang dilakukan menonjolkan kehidupan sosial. Seperti partisipasi dalam kegiatan eksklusif, misalnya hadir dalam berbagai acara sosial, termasuk pesta, peluncuran produk terbaru, terlibat dalam acara amal dan gala, dunia bisnis serta berkontribusi dalam bidang seni dan kebudayaan.¹

Kegiatan yang dilakukan oleh sosialita dalam kehidupan memberikan dampak yang positif. Orang dari kalangan sosialita dikenal memiliki kekayaan yang berlimpah, seseorang yang berpengaruh serta punya jiwa sosial terhadap orang-orang yang kurang mampu. Kelebihan yang dimiliki tersebut digunakan dalam membantu banyak orang. Misalnya, bersedekah untuk masyarakat yang

¹Mufidatul Munawaroh, "Hedonisme Remaja Sosialita (Gaya Hidup Remaja Sosialita Kalangan Mahasiswa di Pedesaan Lamongan)", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, h. 203.

kurang mampu, menyumbangkan harta dalam jumlah besar untuk korban bencana alam dan sumbangan untuk kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang lainnya.²

Akan tetapi, makna sosialita mengalami perubahan seiring berkembangnya kehidupan sosial, khususnya di Indonesia. Masuknya era digital dan dominasi media sosial menjadikan konsep sosialita mengalami perubahan signifikan. Citra sosialita sering dikaitkan dengan gaya hidup yang penuh kemewahan, status sosial tinggi, dan eksklusivitas yang ditampilkan melalui platform seperti Instagram, Youtube, Tiktok, dan media sosial lainnya. Kemajuan teknologi dan akses yang mudah ke internet telah memberikan kekuatan untuk membangun dan mempromosikan citra sosialita mereka sendiri tanpa batasan geografis, mempengaruhi persepsi masyarakat dan mengubah dinamika nilai-nilai dalam komunitas. Sementara globalisasi membawa budaya konsumtif yang menekankan penampilan dan status sosial, mempengaruhi pandangan dan peniruan gaya hidup sosialita oleh masyarakat luas.

Cakupan sosialita jauh lebih luas, meliputi artis, seniman, pengusaha, ulama, akademisi ataupun para birokrat merupakan tokoh sosial yang elit di tengah-tengah masyarakat. Gaya hidup yang ditampilkan mencerminkan kemewahan, gaya hidup *glamour*, berlomba-lomba secara tidak sehat dan sebagainya. Tujuan sosialita dianggap menampilkan gaya hidupnya hanya untuk mendapatkan pengakuan atas kekayaan dan kemewahan di dalam masyarakat serta menunjukkan bahwa mereka berada pada level tertinggi masyarakat.³ Tidak jarang

²Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, "Makna Gaya Hidup "Brand Minded" pada Konsumen Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup "Brand Minded" Orang Tua Siswa SMPN 7 Bandung)", *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 83.

³Dian Eka Wati, dkk, "Analisis Dampak Covid-19 terhadap Perilaku Belanja Online pada Ibu-Ibu Pegawai Honorar di Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 03, 2022, h. 2823.

dari mereka saling bersaing, semua berusaha memperbanyak, seakan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau sebagainya. Tujuannya adalah berbangga dengan kepemilikannya.⁴

Beberapa contoh fenomena gaya hidup sosialita yang sempat viral di media. Salah satunya adalah ibu-ibu sosialita yang menghadiri undangan pernikahan dengan pakaian yang penuh perhiasan. Bukan hanya menggunakan gaun yang mentereng, tetapi juga menggunakan perhiasan emas yang berukuran sangat besar. Gaya sosialita sosok ibu-ibu tersebut menjadi pusat perhatian karena dianggap sebagai “toko emas berjalan”.⁵

Selain itu, terdapat pula geng sosialita yang cukup menyita perhatian warganet Indonesia. Salah satunya adalah geng “*arisan lovely*” yang terdiri dari artis ternama hingga para sosialita konglomerat. Seperti Krisdayanti, Farah Quinn, hingga Liliana Tanoesoedibjo yang merupakan istri konglomerat Hary Tanoesoedibjo. Tiap bulannya, geng sosialita ini mengadakan arisan dengan setoran uang puluhan juta. Bahkan, seringkali mereka menyewa ruangan khusus hotel mewah hanya untuk sekedar mengocok arisan. Salah satunya adalah hotel *The Ritz-Carlton* Jakarta.⁶

Kegiatan yang dilakukan dapat memicu timbulnya sifat sombong dalam diri para sosialita dan memberikan pengaruh terhadap setiap orang yang melihat. Perilaku atau kebiasaan yang dilakukan tersebut sejatinya tidak disukai dan telah

⁴Mahrus Ali Faiz, dkk, “Kajian Perbandingan Penafsiran Surah al-Takāsur antara al-Maragī dan Sayyid Quṭb serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini”, *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 71.

⁵Taufik Syahrawi, *Viral Gaya Hidup Emak-Emak di Madura saat Kondangan, Mirip “Toko Emas Berjalan”*, <https://youtu.be/MJXnFlpaSil?si=LKcmYWSQJwfgk2RV>, (20 Mei 2023), diakses pada 16 Juli 2024.

⁶Ajaib Group, *7 Geng Sosialita Selebritis Indonesia yang Menyita Perhatian*, <https://ajaib.co.id/7-geng-sosialita-selebritis-indonesia-yang-menyita-perhatian/>, (05 Agustus 2020), diakses pada 17 Juli 2024.

diperingatkan Allah swt. dalam Firman-Nya. Al-Qur'an memberikan pedoman bagaimana seharusnya perilaku yang dipegang oleh setiap umat Islam dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual tersebut. Sebagaimana dalam QS. Luqmān/31: 18,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

Terjemahnya:

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”⁷
(QS. Luqmān/31: 18)

Battuanna:

*“Anna da mupepenggilingi rupammu pole di rupa tau (sawa’ taka’bor) anna da pellamba di baona lino taka’bor (melo’ disanga). Sitongangna Puang Allah Taala andiangi ma’elo’i to taka’bor na to maakke’ (maangga’) alawena.”*⁸

Dalam ayat ini, terdapat pesan moral bahwa seseorang yang berlaku sombong tidak disukai oleh Allah swt. Oleh karena itu, Allah swt. melarang seseorang untuk bermegah-megahan terhadap manusia, baik dengan kekayaan ataupun dengan kekuatan dan kemuliaan mereka.

Dari beberapa contoh gaya hidup sosialita yang ada saat ini seperti perkumpulan arisan dengan pakaian mewah, tas bermerek, setoran uang yang bernilai fantastis serta kemewahan lain yang ditampilkan sangat berpotensi tergolong sebagai pola hidup yang diperingatkan Allah swt. dalam al-Qur'an. Sebagai *public figure*, seperti istri pejabat atau penyelenggara negara, pengusaha, artis dan sosialita lainnya, tidak sepatutnya mengikuti gaya hidup tersebut. Justru mereka seharusnya menampilkan gaya hidup sederhana, misalkan seperti istri

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 594.

⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 740.

pejabat harusnya menghindari gaya hidup tersebut dan mengontrol suami mereka agar tidak terjerat korupsi. Citra keluarga pejabat publik harusnya menjalankan pola hidup sederhana, hemat, dan tidak bermewah-mewahan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk/pedoman yang berperan dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan. Sebagaimana dalam QS. Āli 'Imrān/3: 138,

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۙ ۱۳۸

Terjemahnya:

“Inilah (al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”⁹

Battuanna:

*“(Koroang) di'e iyamo pappannassa lao di rupa tau, anna patiroang siola pepa'guruang lao di to me'atakwa.”*¹⁰

Upaya memahami al-Qur'an dilakukan dengan cara menafsirkan ayat-ayatnya. Namun, hal itu hanya dilakukan bagi mereka yang ahli dalam bidang tersebut. Meskipun demikian, penafsiran para ulama bisa dipelajari melalui kitab-kitab tafsir mereka. Di antara kitab tafsir yang lahir di era modern adalah tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab. Sebagai tafsir modern, tafsir al-Mishbāh dinilai mampu memberikan jawaban yang representatif dalam menanggapi persoalan modern, termasuk fenomena sosialita. Penyampaian pesan-pesan ayat dengan mempertimbangkan konteks yang modern sangat relevan dengan keadaan masyarakat, khususnya di Indonesia.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 90.

¹⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 108.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji interpretasi QS. Luqmān/31: 18 dan implikasinya terhadap fenomena gaya hidup sosialita dalam konteks studi penafsiran tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab. Pemilihan tafsir al-Mishbāh karena selain pendekatannya yang kontekstual dan kontemporer dalam menafsirkan al-Qur'an, M. Quraish Shihab juga menggunakan corak penafsiran *al-adab al-ijtima'i* yakni corak penafsiran yang menitikberatkan pada sosial kemasyarakatan.¹¹ M. Quraish Shihab banyak merespon isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis telah mengidentifikasi inti dari permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya, penulis membagi menjadi dua sub masalah yang mendasar untuk dianalisis secara lebih mendalam dalam penelitian ini.

1. Bagaimana interpretasi QS. Luqmān/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh?
2. Bagaimana implikasi penafsiran QS. Luqmān/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh terhadap fenomena gaya hidup sosialita?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Adapun fokus penelitian ini ditujukan untuk memandu penulis agar memusatkan perhatian pada tema penelitian dan menghindari penyimpangan dari fokus pembahasan. Judul dari penelitian ini adalah “Interpretasi QS. Luqmān/31: 18 dalam Tafsir al-Mishbāh dan Implikasinya terhadap Fenomena Gaya Hidup Sosialita” Penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena gaya hidup sosialita dalam konteks Islam, dengan melakukan studi penafsiran terhadap surah

¹¹Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufiq, “Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 3, 2022, h. 378.

Luqmān/31: 18 dalam Tafsir al-Mishbāh. Untuk lebih jelasnya, penulis uraikan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Interpretasi

Dalam “An English-Indonesian Dictionary” kata *interpretation* mempunyai arti “penafsiran dan terjemah.”¹² Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Interpretasi diartikan sebagai pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis pada suatu makna.¹³ Di sisi lain, perihal interpretasi hanya terbatas pada persoalan teks sebagaimana yang dinyatakan oleh Paul Ricoeur bahwa interpretasi hanya beorientasi pada teks.¹⁴

2. Fenomena

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomena diartikan sebagai kejadian-kejadian yang mampu disaksikan lewat pancaindra, dan secara ilmiah dapat dijelaskan serta dinilai.¹⁵ Fenomena merupakan rentetan kejadian maupun bentuk kondisi yang dapat dinilai dan diamati melalui kacamata ilmiah atau melalui disiplin ilmu tertentu. Edmund Husserl memperkenalkan fenomena sebagai cara berpikir dan termasuk dalam aliran filsafat yang berawal dari kebenaran, sebagaimana yang terlihat apa adanya. Sebuah fenomena yang terlihat realitanya merupakan cerminan kenyataan yang tidak berdiri sendiri, sebab yang terlihat ialah objek yang dipenuhi dengan makna transendental.¹⁶

¹²John M, Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 328.

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 561.

¹⁴Paul Ricoeur, *Interpretation Theory*, terj. Masnur Hery, *Teori Interpretasi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 61.

¹⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 407.

¹⁶Muhammad Rizal, dkk, “Fenomena Calo Liar”, *Jurnal Sociology of Education*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 55.

3. Gaya Hidup

Gaya hidup dapat dimaknai secara luas sebagai cara orang lain menghabiskan waktu (aktivitas) mereka mulai dari pekerjaan, hobi, belanja, olahraga dan aktivitas sosial serta minat (*interest*) yang terdiri dari makanan, *fashion*, keluarga, liburan dan juga opini (*opinion*) terdiri dari hal-hal yang lebih dari sekedar kelas sosial atau kepribadian seseorang.¹⁷ Sebagaimana yang dikutip Dewi Oktaviani dalam David Chaney, bahwa gaya hidup merupakan suatu tindakan atau pola yang membedakan antara yang satu dengan yang lain.¹⁸

4. Sosialita

Sosialita diambil dari kata serapan bahasa Inggris yakni “*socialite*” atau “*social*” dan “*elit*”, kemudian diadaptasi dalam bahasa Indonesia menjadi “sosialita”. “*Social*” bermakna sosial dan “*elite*” bermakna kelas atas atau elit.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosialita diartikan sebagai orang penting atau sosok yang berpengaruh.²⁰

Penggunaan sosialita sudah ada sejak tahun 1928. Orang-orang yang merupakan bagian dari kategori ini adalah keturunan bangsawan yang superkaya, sering mengikuti kegiatan sosial dan sering menghadiri acara modis (*event fashionable*) dan bergengsi serta yang mengadakan *event* itu sendiri.²¹ Masuknya era digital dan dominasi media sosial menjadikan konsep sosialita mengalami perubahan signifikan. Citra sosialita sering dikaitkan dengan gaya hidup yang

¹⁷Firdatul Aini, “Pengaruh Gaya Hidup dan Sikap Konsumen terhadap Keputusan Pembelian”, *Jurnal Manajemen*, Vol. 14, No. 1, 2022, h. 85.

¹⁸Dewi Oktaviani, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro*, (Metro: IAIN, 2019), h. 39.

¹⁹Sofi Adenina, “Makna Sosialita dalam Film Arisan 2”, *Mediakom: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1, 2017, h. 43.

²⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1371.

²¹Sofi Adenina, “Makna Sosialita dalam Film Arisan 2”, h. 43.

penuh kemewahan, status sosial tinggi, dan eksklusif yang ditampilkan melalui platform seperti Instagram, Youtube, Tiktok, dan media sosial lainnya. Kemajuan teknologi dan akses yang mudah ke internet telah memberikan kekuatan untuk membangun dan mempromosikan citra sosialita mereka sendiri tanpa batasan.

5. *Tafsir Tahfili*

Kata “tafsir” secara etimologi memiliki makna “*īdāh* dan *tabyin*” yaitu “menerangkan/menjelaskan”. Tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsīran*, diambil dari kata dasar *fasara* yang berarti “keterangan atau uraian”. al-Zarkashi berpendapat bahwa, tafsir ialah penjelasan makna-makna al-Qur’an dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah didalamnya.²²

Sedangkan *tahfili* berasal dari kata *ḥalla-yahullu-ḥallan* yang merupakan bentuk masdar dari kata *ḥallala-yuḥallilu-tahḥīlan* yang bermakna “membuka sesuatu”. Maksudnya, tidak satu pun darinya yang tertutup. Oleh sebab itu, *tahfili* dalam hal ini dapat dipahami menampakkan sesuatu yang tertutup atau terikat dan mengikat apa yang tersebar agar tidak ada yang terlepas atau tercecer. Secara terminologi, metode *tahfili* merupakan metode tafsir al-Qur’an yang menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat al-Qur’an secara deskriptif dan analitis. Cara ini juga mengikuti susunan ayat-ayat yang teratur dalam Mushaf Usmani. Ketika penafsir menggunakan metode ini untuk menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur’an, maka penafsir menjelaskan setiap ayat dan isi al-Qur’an. Uraianya meliputi beberapa aspek seperti *mufradāt* (pemahaman kosa kata), konotasi ayat, *asbāb nuzūl* (konteks yang mengungkap ayat) dan *munāsabah* (konteks ayat sebelumnya dan ayat berikutnya, korelasi antara surah sebelumnya atau

²²Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir dari masa Klasik sampai masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media, 2020), h. 1.

sesudahnya, dan pendapat yang telah dikemukakan sahabat, tabi'in dan ahli tafsir lainnya).²³

D. *Penelitian Terdahulu*

Dalam penelitian ini, penulis menghubungkannya dengan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui apakah penelitian yang hendak diteliti pernah atau belum diteliti dan memastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian Dian Islamiati, Hamnah, dan Sri Sunantri, pada jurnal Ilmiah Falsafah, vol. 10 no. 1, 2024, yang berjudul “Konsep Sombong dalam al-Qur’an (Analisis Surah Luqmān ayat 18 dalam tafsir Jalalain).” Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam QS. Luqmān/31: 18, makna sombong memiliki bentuk kata yang berbeda-beda sehingga melahirkan makna yang berbeda pula secara definisi. Bentuk kata tersebut seperti *takābara*, *mukhtāl*, *marāhan*, dan *fakhūr*.

Adapun dalam penelitian ini, mendeskripsikan gaya hidup sosialita berdasarkan penafsiran QS. Luqmān/31: 18, dengan menggunakan kitab tafsir al-Mishbāh. Sedangkan, penelitian di atas menganalisis penafsiran sifat sombong dalam QS. Luqmān/31: 18, dengan menggunakan kitab tafsir Jalalain.

2. Tesis dengan judul “Sosialita Perspektif Tafsir Modern (Studi terhadap Kisah Ratu Balqis)” yang ditulis oleh Sella Raudhatul Qolbi pada tahun 2023. Penelitian tersebut membahas perihal karakteristik sosialita namun memfokuskan pada kisah ratu Balqis dalam al-Qur’an. Ditemukan ayat-ayat yang membahas kisah ratu Balqis yaitu QS. al-Naml ayat 20-44.

²³Fitroh Ni'matul Kafiyah dan Hilma Nurlaila Azhari, “Studi Kritis Metode Tafsir Tahfili”, *Mashadiruna: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2023, h. 136.

Selanjutnya ayat-ayat tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif tafsir modern. Hasil dari penelitian tersebut bahwa karakteristik sosialita Islami yang dijelaskan dalam kisah Ratu Balqis dalam hal ini wanita sebagai sosialita adalah perempuan yang mandiri dalam politik, mandiri dalam hal memutuskan pilihan dan kemandirian dalam hal ekonomi.

Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, meskipun juga membahas tentang sosialita, tetapi dalam kajiannya lebih khusus menganalisis QS. Luqmān/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh. Sedangkan penelitian di atas membahas sosialita berdasarkan pandangan tafsir modern dengan memfokuskan kisah Ratu Balqis dalam al-Qur'an.

3. Penelitian Cahyani Nur Hikmah, pada skripsi yang berjudul "Gaya Hidup Sosialita (Kontekstualisasi Tafsir Surah al-Takāsur)". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penafsiran para mufasir terhadap surah al-Takāsur serta bagaimana kontekstualisasi surah al-Takāsur di era kontemporer. Dalam penelitian tersebut mengkaji permasalahan gaya hidup sosialita yang dinilai tidak sejalan dengan kandungan surah al-Takāsur. Adapun kontekstualisasi penafsiran QS. al-Takāsur di era kontemporer adalah adanya larangan melakukan *flexing* dan hidup sederhana sebagaimana anjuran dan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Terdapat persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini, yakni sama-sama memusatkan perhatian perihal gaya hidup sosialita. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penafsirannya. Dalam penelitian ini, menganalisis gaya hidup sosialita dalam QS. Luqmān/31: 18 dengan memfokuskan penafsiran dalam tafsir al-Mishbāh. Sedangkan, penelitian

di atas, analisis gaya hidup sosialita menggunakan penafsiran para mufassir terhadap surah al-Takāsur beserta kontekstualisasinya di era kontemporer.

4. Penelitian Ita Purnamsari dan Jati Arifiyanti, pada jurnal Entitas Sosiologi, vol. 9 no. 1, 2020, dengan judul “Arisan Thalia: Gaya Hidup para Sosialita Jember”. Penelitian tersebut menggambarkan dan menganalisis makna kegiatan *social gathering* yang merupakan gaya hidup para sosialita di Jember. Kegiatan arisan dimaknai sebagai wadah untuk memperluas jaringan sosial, menambah teman, dan sebagai ajang eksistensi diri yang mengharuskan para anggota memperhatikan penampilan diri dan *fashion* yang dikenakan. Hal tersebut berdampak pada aktivitas kebiasaan berbelanja yang terus-menerus dilakukan. Kemewahan sudah menjadi identitas dan membuat para sosialita di Jember terjebak dalam sebuah gaya hidup *hedonis* dan konsumtif.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yakni, penelitian ini membahas tentang pandangan al-Qur'an terkait fenomena gaya hidup sosialita secara umum dengan menafsirkan QS. Luqmān/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh. Sedangkan penelitian di atas dengan judul “Arisan Thalia: Gaya Hidup para Sosialita Jember” menggunakan pendekatan etnografi yakni dengan terfokus pada deskripsi dan analisis kegiatan *social gathering* sebagai gaya hidup para sosialita di Jember yang berakibat pada gaya hidup *hedonis* dan konsumtif.

Berdasarkan paparan penelitian di atas, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang sosialita dan kajian terhadap QS. Luqmān/31: 18, namun, tidak menemukan tulisan yang secara khusus mengkaji gaya hidup sosialita dalam QS. Luqmān/31: 18 perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbāh. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat

mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pandangan al-Qur'an, dalam hal ini QS. Luqmān/31: 18 yang berkenaan dengan sosialita, dengan menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbāh.

E. Metodologi penelitian

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan. Penggunaan metode yakni untuk berbagai objek, baik yang ada kaitannya dengan suatu pembahasan sebuah masalah, berkaitan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Metode penelitian merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, ada kata kunci yang perlu diperhatikan: metode ilmiah, data, tujuan, dan kepraktisan.²⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam arti luas, *Research* diartikan sebuah aktivitas pengumpulan data, informasi, dan fakta untuk pengembangan pengetahuan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada cara berpikir induktif berdasarkan pengamatan objektif dan partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif bertujuan mengungkap detail dan pentingnya kedalaman dari suatu data dengan cara mengumpulkan data sedalam-dalamnya sehingga dapat menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya pula.²⁵ Dalam penelitian kepustakaan data-data dikumpulkan melalui pencarian

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 19, (Bandung: Alfabeta, CV. 2013), h. 2.

²⁵Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Cct. I, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), h. 22.

dalam al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan catatan lain yang relevan dengan objek penelitian dan mendukung penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan teologis merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada cara pandang atau analisis terkait problem ketuhanan dengan melihat aturan-aturan agama atau petunjuk-petunjuk keagamaan yang ada. Artinya, pendekatan ini cenderung normatif sebab dalam memandang sebuah fenomena menjadikan keyakinan teologi (keagamaan) sebagai norma. Kemudian sosiologis merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang kondisi masyarakat termasuk struktur sosial, proses-proses sosial dan berbagai gejala-gejala sosial lainnya yang saling berhubungan.²⁶ Dalam penelitian ini, pendekatan teologis dimaksudkan untuk mengkaji ayat. Sedangkan, pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mengkaji fenomena sosial.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu, data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam menganalisis QS. Luqmān/31: 18 adalah kitab tafsir al-Mishbāh. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari sumber rujukan lain yang menjadi pendukung serta pelengkap data primer yaitu buku, artikel, jurnal, serta referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini.

²⁶Fauziah Hasni dan Kambali, "Studi Islam dalam Pendekatan Sosiologi", *Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 3, No. 6, 2023, h. 585.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Studi dokumen melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, ataupun bahan tertulis lainnya. Dokumen yang digunakan seperti buku, catatan, laporan, surat serta dokumen lainnya yang sifatnya resmi.²⁷ Setelah semua data dikumpulkan, penulis akan melakukan pembacaan serta penelaahan terhadap literatur pokok atau data primer beserta literatur-literatur sekunder yang terkait dengan tema kajian.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan metode *tahfīli*. Adapun metode *tahfīli* yang ditempuh mengacu pada langkah-langkah *tahfīli* yang digunakan oleh M. Quraish Shihab,²⁸ yakni sebagai berikut:

- a. Menjelaskan arti kosakata yang termuat dalam QS. Luqmān/31: 18.
- b. Menguraikan *asbāb al-nuzūl* ayat yang dapat membantu dalam memahami ayat yang dikaji.
- c. Menerangkan hubungan (munasabah) ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
- d. Menguraikan makna yang terkandung dalam ayat secara umum serta nilai atau tujuannya.

²⁷Ardiansyah, dkk, “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”, *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 4-5.

²⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 322.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, yakni:

- a. Untuk mengetahui interpretasi QS. Luqmān/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh.
- b. Untuk mengetahui implikasi penafsiran QS. Luqmān/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh terhadap fenomena gaya hidup sosialita.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat penelitian ini, yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang keilmuan, khususnya dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir mengenai konteks gaya hidup sosialita melalui analisis QS. Luqmān/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani para pembaca dalam mencari sumber referensi untuk penelitian-penelitian mendatang yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selain dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan ajaran al-Qur'an yang memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip Islam yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial dan gaya hidup masyarakat.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG FENOMENA GAYA HIDUP SOSIALITA

A. *Definisi Gaya Hidup Sosialita*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari sekelompok manusia di dalam masyarakat.²⁹ Gaya hidup berdasarkan teori istilah diperkenalkan pertama kali oleh sosiolog Max Weber dan psikolog Alfred Adler. Weber mengungkapkan bahwa gaya hidup sebagai cara seseorang memberikan makna terhadap kesamaan status kehormatan yang lebih dimaknai pada kegiatan konsumsi dengan pola yang serupa sehingga individu dapat memperlihatkan status sosialnya saat berada dalam lingkungan kelompok sosialnya.³⁰

Gaya hidup dapat dimaknai secara luas sebagai cara orang menghabiskan waktu (aktivitas) mereka mulai dari pekerjaan, hobi, belanja, olahraga dan aktivitas sosial, serta minat (*interest*) yang terdiri dari makanan, *fashion*, keluarga, liburan dan juga opini (*opinion*) terdiri dari hal-hal yang lebih dari sekedar kelas sosial atau kepribadian seseorang. Gaya hidup dapat berkembang dalam berbagai aspek AIO atau *activity, interest* dan *opinion*.³¹ Sebagaimana yang dikutip Dewi Oktaviani dalam buku David Chaney, bahwa gaya hidup merupakan suatu tindakan atau pola yang membedakan antara yang satu dengan yang lain.³²

²⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 443.

³⁰Reny Andriyanty dan Dyah Utami Dewi, "Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Kesadaran Gaya Hidup Cinta Produk dalam Negeri Generasi Muda Indonesia", *Sosio Informa*, Vol. 7, No. 1, 2021, h. 36-37.

³¹Firdatul Aini, "Pengaruh Gaya Hidup dan Sikap Konsumen terhadap Keputusan Pembelian", h. 85.

³²Dewi Oktaviani, *Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro*, h. 39.

Sosialita diambil dari kata serapan bahasa Inggris yakni “*socialite*” atau “*social*” dan “*elit*”, kemudian diadaptasi dalam bahasa Indonesia menjadi “sosialita”. “*Social*” bermakna sosial dan “*elite*” bermakna kelas atas atau elit.³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosialita diartikan sebagai orang penting atau sosok yang berpengaruh.³⁴ Sedangkan dalam kamus Merriam Webster, sosialita memiliki makna orang yang menonjol secara sosial.³⁵ Jadi, sosialita dapat diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki derajat tinggi, yang peduli dengan orang lain, khususnya orang yang tidak mampu.

Menurut Nadia Mulya sebagaimana yang dikutip oleh Sofi Adenina, penggunaan sosialita sudah ada sejak tahun 1928. Orang-orang yang merupakan bagian dari kategori ini adalah keturunan bangsawan yang superkaya, sering mengikuti kegiatan sosial dan sering menghadiri *event fashionable* dan bergengsi serta yang mengadakan *event* itu sendiri.³⁶ Kaum sosialita adalah orang-orang yang sangat kaya yang tidak perlu bekerja karena kekayaannya sangat besar, dan kekayaan mereka digunakan untuk kegiatan sosial yang bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat.³⁷

Akan tetapi, makna sosialita tersebut mengalami perubahan seiring berkembangnya kehidupan sosial. Nurul Fadila dalam penelitiannya mengatakan bahwa makna sosialita yang dilekatkan dengan orang yang aktif dalam aktivitas sosial, kini dimaknai sebagai orang yang identik dengan sesuatu yang berbau modern, berbau kenikmatan dan kesenangan semata. Komunitas yang seharusnya

³³Sofi Adenina, “Makna Sosialita dalam Film Arisan 2”, h. 43.

³⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1371.

³⁵Merriam Webster, *Sosialita*, *Kamus Merriam-Webster.com*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/socialite#dictionary-entry-1>, diakses pada 3 November 2024.

³⁶Sofi Adenina, “Makna Sosialita dalam Film Arisan 2”, h. 43.

³⁷Sofi Adenina, “Makna Sosialita dalam Film Arisan 2”, h. 57.

difungsikan sebagai sarana untuk membantu orang yang kurang mampu malah dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul dan menghabiskan waktu dengan niat menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kaum sosialita modern.³⁸

Selain itu, masuknya era digital dan dominasi media sosial menjadikan konsep sosialita mengalami perubahan signifikan. Citra sosialita sering dikaitkan dengan gaya hidup yang penuh kemewahan, status sosial tinggi, dan eksklusivitas yang ditampilkan melalui platform-platform seperti Instagram, Youtube, Tiktok, dan media sosial lainnya. Kemajuan teknologi dan akses yang mudah ke internet telah memberikan kekuatan untuk membangun dan mempromosikan citra sosialita mereka sendiri tanpa batasan.

Sofi Adenina dalam penelitiannya tentang film arisan 2, menemukan makna kaum sosialita yang nampak dalam film tersebut. Makna kaum sosialita yang ditemukan adalah sebagai berikut:³⁹

1. Kaum sosialita merupakan kaum yang mementingkan penampilan fisik dan perawatan rutin
2. Memiliki pengaruh besar karena kapitalnya
3. Mendukung kelas marginal
4. Mempengaruhi kualitas komunikasi massa
5. Menerima kebebasan seksual dan preferensi non-tradisional
6. Menganut gaya hidup bebas dan *hedonistik*
7. Eksibisionis dan menampilkan kekayaan

³⁸Nurul Fadila, *Interaksi Simbolik pada Kalangan Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup pada Kalangan Sosialita di Kota Makassar)*, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h. 2.

³⁹Sofi Adenina, "Makna Sosialita dalam Film Arisan 2", h. 18-19.

8. Mengutamakan kesenangan dan kemewahan.

Ciri-ciri gaya hidup sosialita yang tampak saat ini seperti belanja berlebihan dengan barang atau *fashion* yang mahal, makan dan nongkrong di cafe yang mahal, arisan dengan jumlah yang besar, berfoya-foya, membantu sesama namun dengan beberapa syarat ataupun menjadikannya sebagai konten. Perilaku-perilaku tersebut cenderung dapat mengarahkan seseorang pada sifat sombong, hedonistik, konsumtif, mengarah pada *flexing*, dan materialistik.

B. Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Sosialita

Semakin berkembangnya teknologi dan kemajuan di zaman ini, menjadikan beberapa orang memaksakan untuk menjadi kaum sosialita. Gaya hidup sosialita yang nampak saat ini mencakup berbagai perilaku, kebiasaan, dan kegiatan yang berkaitan dengan status sosial yang tinggi, kemewahan dan eksposur publik. Berbagai macam bentuk gaya hidup sosialita yang terlihat saat ini, antara lain:

1. Penampilan

Penampilan merupakan hal yang penting dalam pandangan sosialita. Urusan terhadap masalah penampilan merupakan sebuah usaha untuk menunjukkan eksistensi diri. Dalam perjalanan sejarah, urusan terhadap masalah penampilan sebenarnya bukanlah hal yang baru. Penampilan telah lama menjadi perbincangan kritikus budaya dan sosiolog. Erving Goffman, misalnya sebagaimana yang dikutip oleh Retno dan Edi, mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sosial terutama persoalan penampilan merupakan pertunjukkan yang diritualkan. Manusia seolah-olah sedang bertindak di atas sebuah panggung. Menurut Goffman, berbagai cara penggunaan ruang, benda-benda, bahasa tubuh,

dan ritual interaksi sosial berperan dalam mendukung kelancaran kehidupan sosial sehari-hari.⁴⁰

Kemunculan kaum sosialita merupakan ajang eksistensi dan kontestasi dalam mengejar dan mengupayakan status sosial dan pengakuan diri. Semakin mereka menampakkan kemampuan dalam bertindak sebagai kelompok yang konsumtif dan hedonis, menjadikan mereka semakin diakui memiliki kemampuan. Hal tersebut merupakan pemicu semangat dan melahirkan ajang kontestasi semu antar anggota sosialita. Ketika sosialita menjadi tren, masyarakat seperti ibu-ibu kemudian bersaing menciptakan sosialitanya masing-masing. Ada sosialita istri pejabat, pengusaha, wanita-wanita karier, dan masih banyak lagi yang lainnya. Mereka rela memenuhi apa yang menjadi “rukun-rukun” sosialita, budak pasar atas dasar sistem kapitalisme hanya karena tidak ingin ketinggalan tren.⁴¹

Kehidupan kelompok sosialita memiliki kegiatan sendiri, mulai dari gaya berbusana, hingga pilihan konsumsi benda-benda bermerek yang membedakan dengan mereka yang di luar komunitas. Barang-barang mewah yang digunakan terlihat dari penampilannya sehari-hari ketika berada dihadapan sosialita yang lain atau kalangan elit yang lain. Banyak di antara mereka yang menggunakan barang-barang bermerek luar negeri dengan harga yang sangat tinggi.⁴² Sebut saja tas *branded* yang identik dengan kehidupan kaum sosialita. Satu buah tas saja bisa

⁴⁰Retno Hendariningrum dan M. Edy Susilo, “Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, 2008, h. 27.

⁴¹Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, “Makna Gaya Hidup “Brand Minded” pada Konsumen Sosialira (Studi Fenomenologi Gaya Hidup “Brand Minded” Orang Tua Siswa SMPN 7 Bandung)”, h. 84.

⁴²Hoiril Sabariman, “Tradisionalisme “Tersapa” Hedonisme: Kehidupan Sosialita Perempuan di Pedesaan Madura”, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 18, No. 2, 2019, h. 123.

dibanderol seharga jutaan hingga miliaran rupiah. Kebanyakan *brand* tas yang diburu adalah Hermes, Gucci, Chanel, Dior, Louis Vuitton, atau Balenciaga.⁴³

Salah satu sosok yang dikenal sebagai sosialita adalah Mayangsari, yang merupakan istri dari Bambang Trihatmodjo, anak ketiga dari presiden RI kedua, Soeharto. Mayangsari diketahui bergabung dengan geng kepompong. Geng kepompong merupakan salah satu geng arisan sosialita tanah air yang diikuti oleh beberapa pengusaha sukses, pejabat, maupun artis. Saat berkumpul, terlihat Mayangsari tampil mewah dengan menenteng tas *branded* merek Gucci. Selain itu, Mayangsari juga pernah terlihat memakai ikat pinggang *branded* dengan harga yang dibanderol mencapai jutaan rupiah.⁴⁴

Maraknya demam arisan sosialita yang dikenal orang awam dengan arisan heboh ini, membuat sebagian komunitas sosialita secara rutin dan bahkan terencana sengaja mengundang fotografer profesional untuk mengabadikan momen dalam setiap aktivitas arisan yang dilakukan. Keinginan untuk tetap eksis dan menunjukkan strata sosial kelas atas melalui ajang pameran tas dan sepatu *branded* hanyalah satu bagian dari arisan yang mengedepankan *lifestyle*.⁴⁵

Selain itu, fenomena penggunaan *fashion* mewah yang saat ini digemari wanita adalah kebaya pesta. Penggunaan kebaya modifikasi modern banyak digunakan dalam menghadiri berbagai acara pesta. Beberapa acara yang melibatkan kalangan sosialita memakai kebaya pesta adalah pernikahan para selebritis, pemilihan putri Indonesia, parade kebaya wanita sosialita pada

⁴³Kintan Nabila, *Tren Tas Buttonscarves di Kalangan Sosialita, Cek Ragam Koleksi Desain dan Harganya*, <https://hypeabis.id/read/36125/tren-tas-buttonscavers-di-kalangan-sosialita-cek-ragam-koleksi-desain-dan-harganya>, (15 Mei 2024), diakses pada 19 Januari 2025.

⁴⁴Vlog Berita, <https://youtu.be/ayFC4l2msv4?si=tT5hyvaEUZBt1qKa>, (16 Februari 2023), diakses pada 8 November 2024.

⁴⁵Kartika Sunu Wati, "Modal dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita", *Jurnal Idea Societa*, Vol. 2, No. 5, 2015, h. 3.

peringatan hari Kartini, dan perkumpulan arisan dengan tema *dresscode* kebaya. Umumnya sosialita menggunakan kebaya modern seharga jutaan rupiah saat menghadiri acara-acara tertentu.⁴⁶

2. Kehadiran di Acara-Acara Mewah

Sosialita kerap aktif menghadiri berbagai acara sosial, termasuk pesta, peluncuran produk, acara mode dan acara khusus lainnya. Mereka biasanya hadir dalam acara-acara yang menampilkan gaya hidup mewah dan status sosial tinggi. Sosialita internasional sering hadir dalam *fashion week* seperti Milan *Fashion Week*, New York *Fashion Week*, dan Paris *Fashion Week*, serta menjadi pusat perhatian dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Selain itu, mereka sering diundang ke pesta eksklusif dan peluncuran produk, seperti parfum, perhiasan, pakaian desainer, dan koleksi seni.⁴⁷

Selain itu, sosialita juga sering menghadiri acara budaya seperti pembukaan galeri seni, pertunjukkan teater, ataupun acara budaya lainnya. Mereka masuk dalam bagian dari lingkaran seniman terkenal dan mendukung komunitas seni. Tidak lupa pula, acara olahraga bergengsi pun mereka ikuti seperti turnamen tenis Grand Slam, pertandingan golf Internasional, atau acara olahraga besar lainnya. Di Indonesia dapat kita lihat acara olahraga yang dikhususkan untuk selebriti-selebriti dan beberapa atlet Indonesia yakni Turnamen Olahraga Selebriti Indonesia (TOSI).⁴⁸

⁴⁶Renny Annisa, dkk, "Alasan Gaya Hidup Konsumen dalam Mengonsumsi Kebaya sebagai Barang Mewah", *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, Vol. 12, No. 3, 2014, h. 522-523.

⁴⁷Shaza Zahra, *Mengenal Gaya Hidup Sosialita: Dampak Positif dan Negatif bagi Masyarakat*, <https://www.gramedia.com/best-seller/mengenal-gaya-hidup-sosialita-dampak-positif-dan-negatif-bagi-masyarakat/>, (12 Februari 2024), diakses pada 13 November 2024.

⁴⁸Wayan Diananto, *Turnamen Olahraga Selebriti Indonesia SCTV Menang Best Sports Programme di Asian Television Awards ke-28*, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5504529/turnamen-olahraga-selebriti-indonesia-sctv->

Turnamen Olahraga Selebriti Indonesia (TOSI) adalah program hiburan olahraga selebritas Indonesia yang diselenggarakan oleh SCTV dan RANS Entertainment. Program unggulan SCTV ini menorehkan penghargaan *The Best Sports Programmer Asian* di ajang bergengsi Asian Television Awards ke-28 tahun 2024. TOSI merupakan inovasi dalam menggabungkan acara olahraga dan selebritas papan atas Indonesia yang bertujuan mendekatkan olahraga dengan masyarakat. Figur publik yang eksis di media massa maupun medsos punya pengaruh yang besar di masyarakat Tanah Air dan diharapkan dengan adanya kebiasaan olahraga sebagai gaya hidup, masyarakat akan mengikuti kebiasaan baik tersebut.⁴⁹

3. *Traveling* ke Destinasi Mewah

Para sosialita kebanyakan sering melakukan perjalanan atau liburan ke destinasi eksklusif, baik itu di dalam maupun luar negeri. Liburan atau jalan-jalan menjadi aktivitas yang dilakukan untuk memanfaatkan waktu untuk berkumpul sekedar reuni dan makan-makan bersama.⁵⁰ Tidak jarang dari mereka liburan di resor bintang lima atau pulau pribadi untuk menghadiri pertemuan sosial eksklusif, acara pribadi, atau pesta yang diadakan oleh anggota mereka di kalangan sosialita. Contohnya, arisan geng kepompong yang diberi julukan sebagai geng sosialita. Sebab, geng yang beranggotakan artis, istri pejabat dan kalangan pengusaha

menang-best-sports-programme-di-asian-television-awards-ke-28, (13 Januari 2024), diakses pada 13 November 2024.

⁴⁹Wayan Diananto, *Turnamen Olahraga Selebriti Indonesia SCTV Menang Best Sports Programme di Asian Television Awards ke-28*, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5504529/turnamen-olahraga-selebriti-indonesia-sctv-menang-best-sports-programme-di-asian-television-awards-ke-28>, diakses pada 13 November 2024.

⁵⁰Nurul Fadila, *Interaksi Simbolik pada Kalangan Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup pada Kalangan Sosialita di Kota Makassar)*, h. 44.

tersebut seperti Ussy Sulistiawaty Melly Goeslaw, Mayangsari, Rossa, Cut Keke, dan anggota lainnya, sering mengadakan arisan di restoran mewah.⁵¹

Selain itu, ada juga arisan geng Yenny Simson yang dilakukan dengan cara yang tak biasa yaitu dengan mengunjungi sebuah negara dengan menggunakan jet pribadi. Sembari liburan ke luar negeri, dalam perjalanan diisi dengan mengocok arisan. Beberapa lokasi yang pernah mereka kunjungi yakni Negara Eropa Barat, Eropa Timur, Eropa Selatan, negara-negara di Asia hingga Australia. Mereka hanya pergi sehari semalam, dan esoknya sudah berada di bandara lagi untuk kembali ke Jakarta. Akan tetapi, arisan yang dilakukan dalam pesawat jet pribadi tersebut hanya diadakan setahun sekali.⁵²

4. Gaya Hidup Konsumtif

Aktivitas membeli barang mewah dengan harga yang mahal merupakan hal lumrah dalam diri sosialita. Kekayaan yang melimpah ruah sebenarnya bukanlah sebuah masalah, akan tetapi beberapa kebutuhan-kebutuhan tersebut dibeli bukan atau dasar “kebutuhan” melainkan sebuah “tren”. Akibatnya, sikap konsumtif pun tercipta di kalangan tersebut. Mereka rela menghabiskan uang ratusan juta rupiah sekedar untuk membeli tas mewah ataupun secuil berlian dalam rangka menuruti hasrat belanjanya sebab khawatir kekayaannya memudar atau tidak diakui. Mereka

⁵¹Shandya Pricilla Susilo Putri, *10 Geng Artis Paling Hits! Ada Kepompong sampai Cendol, Aurel Hermansyah dan Lesti Kejora Enggak Ketinggalan*, <https://www.kapanlagi.com/showbiz/celebriti/10-geng-artis-paling-hits-ada-kepompong-sampai-cendol-aurel-hermansyah-dan-lesti-kejora-enggak-ketinggalan-78bcb5.html?page=2>, (13 November 2023), diakses pada 13 November 2024.

⁵²Januar Alamijaya, *Arisan Sosialita Indonesia, Sekali Kocok dapat Rp. 1 Miliar, Naik Jet Pribadi dan Ajang Perjodohan*, <https://kaltim.tribunnews.com/amp/2018/03/14/arisan-sosialita-indonesia-sekali-kocok-dapat-rp-1-miliar-naik-jet-pribadi-dan-ajang-perjodohan?page=all>, (14 Maret 2018), diakses pada 13 November 2024.

pun tidak asal memilih *Brand* dari produk yang dibeli, karena bagi para sosialita *brand* adalah tolak ukur eksistensi.⁵³

Gaya hidup konsumtif terjadi akibat pengaruh dari iklan suatu produk atau tekanan masyarakat sekitar. Kapitalisme senantiasa memberikan pengaruh atau membangkitkan minat masyarakat untuk menjadi konsumen aktif terhadap produk mereka sehingga masyarakat mengkonsumsi meskipun bukan kebutuhan dasar. Dengan melakukan produksi dengan jumlah yang sangat terbatas dan tidak diproduksi secara massal membuat harga barang tersebut menjadi sangat mahal. Hal tersebut yang menjadikan para kapitalis mendapatkan keuntungan.⁵⁴

Baudrillard sebagaimana yang dikutip oleh Hoiril Sabariman mengungkapkan bahwa, siapapun yang masuk dalam anggota kelompok sosial tertentu, seperti perempuan sosialita, ketika menggunakan waktu luangnya, mereka dianggap sebagai bagian dari kelas sosial menengah ke atas. Meskipun berada dalam kelompok tersebut, hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengikuti pola konsumsi yang berkembang dalam kehidupan konsumtif perempuan yang dipandang sebagai kelas atas dalam masyarakat. Konsumsi ini lebih erat kaitannya dengan gaya hidup, yakni barang-barang yang dibeli bukan hanya berfungsi sebagai tujuannya, tetapi juga untuk mengejar kebanggaan diri (*prestise*).⁵⁵

⁵³Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, "Makna Gaya Hidup "Brand Minded" pada Konsumen Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup "Brand Minded" Orang Tua Siswa SMPN 7 Bandung)", h. 83-84.

⁵⁴Devita Prinanda, "Pengaruh Kapitalisme pada Kelompok Sosialita: Menelaah Hedonistic Consumerism di Kalangan Hermes Lovers", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 15, No. 1, 2018, h. 40.

⁵⁵Hoiril Sabariman, "Tradisionalisme :Tersapa" Hedonisme: Kehidupan Sosialita Perempuan di Pedesaan Madura", h. 129.

5. Pola Hidup Sehat dan Aktivitas Fisik

Beberapa sosialita menekankan pentingnya gaya hidup sehat dengan rutin berolahraga di tempat kebugaran eksklusif, mengikuti diet tertentu, atau melakukan perawatan kecantikan di salon atau spa mewah. Biaya yang dikeluarkan pun tidak sedikit untuk pola hidup sehat dan aktivitas fisik tersebut. Seperti aktivitas perawatan kecantikan yang dilakukan oleh para sosialita. Dokter kecantikan Dwindi Saptania sekaligus *Managing Director of Evitderma Clinic* di Jakarta, mengungkapkan beberapa perawatan favorit sosialita yang banyak digemari saat berkunjung ke kliniknya yakni pengencangan wajah, *glowing*, dan *treatment*.⁵⁶ Khusus untuk perawatan *treatment* yang sedang tren adalah *Sultan Treatment 3 in 1* mengatasi masalah penuaan menurutnya paling banyak dipilih oleh konsumen yang takut melakukan operasi plastik. Adapun biaya dari perawatan tersebut berkisar antara Rp. 25 juta hingga 65 juta untuk perawatan.⁵⁷ Mereka rela mengeluarkan uang berjuta-juta untuk perawatan dengan hasil yang maksimal.

6. Kegiatan Amal

Para sosialita telah menggunakan ketenaran dan koneksi mereka untuk mempromosikan, berbisnis atau menggalang dana dalam rangka aktivitas amal. Menurut Nelson Mwangi dalam bukunya sebagaimana yang dikutip Sofi Adenina, bahwa orang yang mempunyai citra baik dalam kehidupan bermasyarakat mesti meluangkan banyak waktunya untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial seperti

⁵⁶Aditya Eka Prawira, *2 Perawatan Favorit Kaum Sosialita, Rogoh Kocek Dalam pun Tak Masalah*, <https://www.liputan6.com/health/read/5211240/2-perawatan-favorit-kaum-sosialita-roguh-kocek-dalam-pun-tak-masalah>, (19 Februari 2023), diakses pada 17 November 2024.

⁵⁷Linda Hasibuan, *Mau Tampil Awet Muda Tanpa Operasi? Siapin Kocek Segini*, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230208145558-33-412148/mau-tampil-awet-muda-tanpa-operasi-siapin-kocek-segini/amp>, (8 Februari 2023), diakses pada 17 November 2024.

acara pesta, acara pengumpulan donasi untuk amal, menjadi relawan, ataupun acara yang berhubungan dengan *fashion* lainnya.⁵⁸

Banyak dari komunitas sosialita yang berbagi amal seperti sosialita dari arisan geng Dita Soedarjo, seorang pengusaha sekaligus anak dari konglomerat Soetikno Soedarjo dan ibunya, yakni Dian Muljadi yang merupakan seorang sosialita serta pendiri Fimela Group. Dita dan sahabat-sahabatnya kerap mengadakan arisan tiap bulan dengan setoran ratusan juta hingga sekali kocok dapat miliaran rupiah. Bukan hanya menampilkan kemewahan saja, Dita mengungkapkan bahwa dia dan sahabat-sahabatnya selalu melibatkan kegiatan amal atau kegiatan berbagi dengan yang tidak mampu dalam setiap kegiatan arisannya.⁵⁹ Aktivitas berbagi yang dilakukan merupakan kegiatan yang bermanfaat, namun di sisi lain kegiatan arisan dengan menampilkan kemewahan dan setoran uang ratusan juta dapat mengarah pada tindakan *flexing* atau pamer, serta dapat memberikan pengaruh terhadap setiap orang yang melihat.

7. Jejaring Sosial

Gaya hidup sosialita juga mencakup kemampuan untuk membangun dan menjaga hubungan sosial dengan orang-orang berpengaruh dari berbagai bidang, baik itu dunia bisnis, politik, hiburan, atau seni. Beberapa pertemuan atau kegiatan yang mereka lakukan dengan sesama kaum sosialita untuk memperluas relasi yang dimiliki. Semakin luas relasi, maka akan sangat mudah mengembangkan segala jenis usaha dari tiap anggota sosialita.⁶⁰ Mengutip pendapat Ita Purnamsari dan

⁵⁸Sofi Adenina, "Makna Sosialita dalam Film Arisan 2", h. 57.

⁵⁹Ajaib Group, *7 Geng Sosialita Selebritis Indonesia yang Menyita Perhatian*, <https://ajaib.co.id/7-geng-sosialita-selebritis-indonesia-yang-menyita-perhatian/>, diakses pada 23 Desember 2024.

⁶⁰Jevi Nugraha, *Sosialita adalah Orang yang Berpengaruh di Lingkungan, Berikut Penjelasannya*, <https://www.merdeka.com/sumut/sosialita-adalah-orang-yang-berpengaruh-di->

Jati Arifiyanti dalam jurnalnya, bahwa perbedaan status pekerjaan membuat mereka memaknai berbagai macam kegiatan sosialita, seperti misalnya arisan sebagai cara untuk memperluas jaringan sosial, penyalur hobi, menyambung tali silaturahmi, ataupun sebagai ajang eksistensi diri.⁶¹

8. Penggunaan Media Sosial

Pengaruh media sosial berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Dapat pula dikatakan bahwa media sosial mempunyai peranan besar bagi seseorang dalam memanfaatkannya sebagai wadah dalam mempresentasikan diri.⁶² Para sosialita aktif di platform media sosial, seperti instagram, untuk membagikan aktivitas mereka sehari-hari, perjalanan, acara yang dihadiri, atau produk-produk yang mereka gunakan. Kegiatan eksklusif sosialita seperti komunitas artis dan istri pejabat yang mengadakan kegiatan mewah bernilai hingga puluhan bahkan ratusan juta rupiah diabadikan melalui media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai wadah mendongkrak popularitas dan eksistensi mereka.⁶³ Dengan membagikan setiap momen sebagai salah satu cara untuk menjaga eksposur publik dan citra diri.

C. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Gaya Hidup Sosialita*

Gaya hidup seseorang selalu dikaitkan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang membuat individu mesti beradaptasi dengan perubahan

lingkungan-berikut-penjelasan-dan-contohnya-20976-mvk.html, (6 September 2023), diakses pada 20 November 2024.

⁶¹Ita Purnamsari dan Jati Arifiyanti, "Arisan Thalia: Gaya Hidup para Sosialita Jember", *Jurnal Entitas Sosiologi*, Vol. 9, No. 1, 2020, h. 42.

⁶²Umi Kulsum, dkk, "Analisis Self Presenting Remaja di Media Sosial", *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 5, No. 1, 2024, h. 23-24.

⁶³Alex, dkk, "Perilaku Hedonisme pada Wanita Sosialita", *Indonesian Psychological Research*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 49.

atau perkembangan yang ada.⁶⁴ Pola hidup seseorang merupakan cerminan dari gaya hidup individu tersebut, yang dapat dilihat melalui aktivitas sehari-hari, minat, dan perilaku mereka.⁶⁵ Amstrong dalam penelitian Siti Zulaikha, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti aktivitas-aktivitas untuk memperoleh atau mempergunakan barang dan jasa, termasuk dalam hal pengambilan keputusan pada penentuan aktivitas tersebut.

Lebih lanjut, dikatakan pula bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri berupa sikap, pengalaman dan pengamatan, konsep diri, motif dan persepsi, dan kepribadian. Adapun faktor eksternal berupa kelompok referensi, kelas sosial, keluarga, dan kebudayaan.⁶⁶

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan gaya hidup sosialita, diantaranya:

1. Status Ekonomi

Masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk bersifat konsumtif merupakan sebab dari semakin meningkatnya status sosial ekonomi. Masyarakat yang berdampingan dengan sistem pelapisan menimbulkan konsekuensi yakni munculnya gaya hidup yang khas, yang harus sesuai dengan lapisan sosial yang terbentuk dari status dan peran yang dimilikinya. Setiap lapisan masyarakat pasti mempunyai gaya hidup yang khas dan berbeda satu sama lain. Contohnya, gaya

⁶⁴Sri Wahyuni dan Yadi Ruyadi, "Faktor yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita", *Sosietas*, Vol. 8, No. 1, 2018, h. 491.

⁶⁵Hoiril Sabariman, "Tradisionalisme :Tersapa" Hedonisme: Kehidupan Sosialita Perempuan di Pedesaan Madura", h. 128.

⁶⁶Siti Zulaikah, *Pengaruh Gaya Hidup terhadap Keputusan Pembelian Produk Kecantikan di Toko Online Shopee*, (Kediri: IAIN, 2022), h. 21-22.

hidup mewah seorang sosialita wanita tentu berbeda dengan gaya hidup lapisan masyarakat yang berada di bawahnya.⁶⁷

2. Lingkungan Sosial

Dapat dikatakan bahwa suatu lingkungan sosial terbentuk karena adanya keinginan manusia demi memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Kaum sosialita berinteraksi dengan kelompoknya yang berstatus tinggi dan selalu cenderung melakukan aktivitas bersama-sama. Dampak dari interaksi tersebut dapat mempengaruhi cara pandang tentang hidup, membentuk kebiasaan, serta mengakibatkan anggota antar kelompok menemukan penyamaan persepsi tentang gaya hidup tertentu. Selain itu, dengan adanya lingkungan kelas sosial tersebut seringkali memberikan batasan antara masyarakat yang berasal dari kalangan bawah, menengah, dan atas.⁶⁸

3. Pengaruh Media

Banyak individu yang terinspirasi untuk menjalani gaya hidup sosialita yang mereka lihat di televisi dan media sosial. Pesatnya perkembangan media sosial seperti Instagram, Facebook, Wa, dan Tiktok semakin mempermudah individu untuk menunjukkan gaya hidup sosialita mereka. Media sosial tidak saja dipergunakan sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menampilkan tren-tren baru. Tentunya hal ini berdampak pada meningkatnya kecenderungan konsumtif dalam mengikuti tren-tren baru tersebut. Penayangan iklan di platform seperti Instagram, Facebook, Wa, dan Tiktok memiliki potensi

⁶⁷Hoiril Sabariman, “Tradisionalisme :Tersapa” Hedonisme: Kehidupan Sosialita Perempuan di Pedesaan Madura”, h. 128.

⁶⁸Punto Wicaksono, *Pahami Kehidupan Sosialita agar tidak Terjebak Lebih Jauh*, <https://www.qubisa.com/article/pahami-kehidupan-sosialita>, (25 Januari 2023), diakses pada 27 November 2024.

untuk mempengaruhi perubahan pola konsumsi dan gaya hidup kalangan sosialita.⁶⁹

4. Psikologi dan Kepribadian

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang yang berasal dari dalam dirinya adalah kepribadian. Kepribadian merupakan konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang membedakan perilaku dari setiap individu.⁷⁰ Kaum sosialita seperti ibu-ibu misalnya, yang sibuk dengan kekayaan yang dimilikinya. Ketika merasa bosan dengan rutinitas sehari-hari, mereka biasanya meluangkan waktu untuk jalan-jalan atau mencari kegiatan yang menyenangkan bagi diri mereka. Selain itu, mereka juga cenderung membeli barang-barang bermerek hanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau sekedar untuk memenuhi gengsi.⁷¹

D. Relevansi Gaya Hidup Sosialita dalam Masyarakat Kontemporer

Gaya hidup sosialita memiliki relevansi yang signifikan dalam masyarakat kontemporer, terutama di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Berbagai aspek yang dapat dilihat dari relevansi ini yakni mencakup dampak sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis.

Era teknologi seperti media sosial saat ini, cenderung menampilkan vlog/konten yang menunjukkan iklan gaya hidup mewah dan konsumtif. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku setiap orang yang

⁶⁹Muhirdan, dkk, "Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran al-Qur'an Lafziah bagi Warga Sosialita di Lingkungan Karang Tapen, Kelurahan Cilinaya Cakranegara", *Jurnal Kegiatan Pengabdian Mahasiswa*, Vol. 2, No. 2, 2024, h. 55.

⁷⁰Marlina Manalu, "Korelasi Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 2 Pekanbaru)", *JOM FISIP*, Vol. 4, No. 2, 2017, h. 6.

⁷¹Jevi Nugraha, *Sosialita adalah Orang yang Berpengaruh di Lingkungan, Berikut Penjelasannya*, <https://www.merdeka.com/sumut/sosialita-adalah-orang-yang-berpengaruh-di-lingkungan-berikut-penjelasan-dan-contohnya-20976-mvk.html>, diakses pada 20 November 2024.

melihatnya. Misalnya, remaja yang cenderung mengamati konten konsumtif cenderung terdorong untuk membeli barang-barang yang sebetulnya tidak dibutuhkan.⁷² Kaum sosialita memiliki pengaruh yang cukup kuat di media sosial dalam menampilkan dan memperlihatkan gaya hidup mereka. Penyebaran akses informasi yang begitu cepat, menjadikan gaya hidup sosialita yang ditampakkan menjadi aspirasi, mudah dicontoh, dan diadopsi oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang terpengaruh oleh tren global.

Berdasarkan hasil survey Masyarakat Anti Pemalsuan mengenai produk palsu terhadap ekonomi nasional, bahwa Indonesia mengalami kerugian akibat dari banyaknya pemalsuan produk mewah yakni maraknya peredaran barang mewah palsu dan bajakan. Hal tersebut bermula dari motif konsumen membeli produk mewah untuk mendapatkan identitas diri. Adanya keinginan untuk pamer supaya dipandang menarik yakni dengan menampilkan gaya hidup mewah dengan memakai produk mewah. Ada dua motif yang paling menonjol dari motif konsumsi dalam konsumsi barang mewah saat ini. *Pertama*, motivasi kekayaan, yang mendeskripsikan citra seseorang, bahwa mereka merupakan bagian dari anggota lingkungan sosial yang paling tinggi, sukses, dan sejahtera. *Kedua* adalah motif perbandingan yang tidak menyenangkan, seperti individu yang berupaya memisahkan atau membedakan diri dari orang lain yang dianggap level di bawahnya. Selain itu, ekspresi diri dan kesombongan (suka pamer) juga dianggap sebagai motivasi utama serta mendeskripsikan kesenangan dan kesuksesan.⁷³

Kemunculan kelompok ini sebagai wadah eksistensi dan kontestasi untuk mengejar apa yang dinamakan dengan status sosial dan pengakuan diri. Mereka akan semakin diakui memiliki kemapanan jika mampu bertindak hedonis dan konsumtif. Hal tersebut menyebabkan adanya motivasi dan menciptakan sebuah kontestasi semu antar anggota sosialita. Ketika sosialita menjadi tren, masyarakat

⁷²Nanang Hunaifi, "Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital", *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 3, 2024, h. 168.

⁷³Purwanto, dkk, "Perilaku Sosialita Memamerkan Status melalui Barang Branded dan Brand Prominance", *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, Vol. 8, No. 1, 2024, h. 502.

yang kaya yang diwakili para ibu-ibu tersebut mulai berlomba-lomba untuk menciptakan identitas sosialita masing-masing. Ada sosialita dari kalangan istri pengusaha, istri pejabat, wanita karier, dan masih banyak lagi. Tampaknya tidak ingin ketinggalan zaman, mereka rela melakukan apapun yang menjadi “keharusan” sosialita dan ikhlas menjadi korban dari sistem kapitalisme.⁷⁴

Sosialita jelas tidak mencerminkan karakter masyarakat Indonesia yang dikenal dengan kesederhanaan dan semangat gotong-royong. Namun, kondisi Indonesia yang sedang dalam masa pembangunan menyebabkan berbagai tren global diterima begitu saja. Rasa ingin bersaing dengan masyarakat atau negara lain, serta kemudahan untuk dipengaruhi oleh tuntutan pasar, menjadi faktor pendorongnya.⁷⁵

⁷⁴Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, “Makna Gaya Hidup “Brand Minded” pada Konsumen Sosialira (Studi Fenomenologi Gaya Hidup “Brand Minded” Orang Tua Siswa SMPN 7 Bandung)”, h. 84.

⁷⁵Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, “Makna Gaya Hidup “Brand Minded” pada Konsumen Sosialira (Studi Fenomenologi Gaya Hidup “Brand Minded” Orang Tua Siswa SMPN 7 Bandung)”, h. 84.

BAB III

DESKRIPSI TAFSIR AL-MISHBĀH

A. *Riwayat Hidup M. Quraish Shihab*

M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan salah satu putra Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Selain berwiraswasta, beliau juga mengajar dan berdakwah.⁷⁶ Ayahnya dianggap sebagai tokoh pendidik yang mempunyai reputasi yang sangat baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Dibuktikan usahanya dalam membina dua universitas sekaligus di Ujung Pandang, yakni IAIN Alauddin Ujung Pandang dan Universitas Muslim Indonesia (UMI). Ibunya bernama Asma Aburisyi. M. Quraish Shihab merupakan putra keempat dari 12 bersaudara.⁷⁷ Semasa kecil, M. Quraish Shihab telah diajarkan ayahnya berupa petuah-petuah keagamaan yang mengantarkannya pada kecintaan terhadap studi al-Qur'an.⁷⁸

Pendidikan dasar diselesaikan oleh M. Quraish Shihab di Ujung Pandang. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadis al-Faqihiyah. M. Quraish Shihab kemudian berangkat ke Kairo, Mesir pada tahun 1958, dan diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, ia berhasil meraih gelar Lc (*licence*, setingkat S1) di jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan studinya ke tingkat magister dengan jurusan yang sama dan Universitas yang sama pula, dan berhasil meraih gelar MA. untuk

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007) h. 5.

⁷⁷M. Quraish Shihab Official Website, <https://quraishT.com/>, diakses pada 27 Agustus 2024.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an pada tahun 1969 dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tasyrī'i al-Qur'ān al-Karīm* (Kemukjizatan al-Qur'an dari Segi Hukum).⁷⁹

Setelah kembali dari Mesir, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Di samping itu, ia juga menjalankan berbagai jabatan yang diberikan oleh kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), Pembantu Pimpinan Koordinator Antar-Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Berbagai penelitian juga sempat dilakukan, antara lain, Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁸⁰

Pada tahun 1980, ia kembali ke Mesir dan melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar dengan mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Dalam waktu dua tahun, ia berhasil menyelesaikan pendidikan doktornya dengan predikat *mumtāz ma'a martabah al-syaraf al-'ulā* (*summa cum laude*) dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'i, Tahqīq wa Dirāsah*.⁸¹

Sejak 1984, setelah kembali ke Indonesia, M. Quraish Shihab diamanahkan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, dia juga pernah memangku berbagai jabatan di luar kampus, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan ketua Lembaga Pengembangan.⁸²

Ia juga banyak bergabung di berbagai organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di tengah kesibukannya itu, dia juga ikut bergabung dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Kegiatan lainnya yang ia lakukan adalah aktif dalam tulis-menulis. M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang telah menghasilkan banyak karya tulis.⁸³

Pada tahun 2004, ia mendirikan lembaga “Pusat Studi al-Qur’an” (PSQ) untuk pengembangan gerakan “Membumikan al-Qur’an”. Lembaga ini dicetuskan untuk mendakwahkan dan mensosialisasikan pemahaman Islam yang toleran dan moderat, serta sebagai media dalam melahirkan program seperti Pendidikan Kader Mufassir yang bertujuan mencetak generasi penerus yang akan mendakwahkan pesan al-Qur’an secara tepat. Lembaga ini juga membentuk CariUstadz.id, yang merupakan inovasi dari PSQ dalam mendakwahkan Islam wasathiah melalui platform media digital yang bertujuan mempertemukan antara jama’ah dengan ustaz yang berpemahaman moderat untuk mengadakan kajian bersama, ataupun untuk mendukung aktivitas tertentu.⁸⁴

⁸²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

⁸³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

⁸⁴M. Quraish Shihab Official Website, <https://quraishshihab.com/>, diakses pada 27 Agustus 2024.

Selain itu, M. Quraish Shihab juga mendirikan *Bayt al-Qur'ān* dengan bantuan beberapa kolega. *Bayt al-Qur'ān* yang didirikan di kawasan *South City* Pondok Cabe tersebut terdiri dari Pondok Pesantren Pasca Tahfidz yang mengajar para penghafal al-Qur'an (hufaz) untuk mendalami Ilmu al-Qur'an dari berbagai daerah, dan masjid sebagai sarana praktik santri dan wadah mendakwahkan Islam secara konvensional kepada masyarakat sekitar.⁸⁵

M. Quraish Shihab hingga saat ini masih aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan dunia Islam International melalui Majelis Hukama al-Muslimin yang terbentuk sejak 2014, dan di pimpin langsung oleh Syaikh Ahmed El-Tayeb, Grand Syaikh al-Azhar, yang terdiri 15 anggota yang berasal dari ulama-ulama terkemuka di seluruh dunia. Aktivitas hariannya lebih banyak di dedikasikan untuk menulis buku, hingga tercatat sudah 66 judul buku yang telah ditulisnya, juga mempunyai *magnum opus*, tafsir al-Mishbāh dan semua buku karya M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati.⁸⁶

Berikut beberapa karya yang dimiliki oleh M. Quraish Shihab⁸⁷, di antaranya:

1. Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
2. Filsafat Hukum Islam (1987)
3. Satu Islam; Sebuah Dilema (1987)
4. Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda (1990)
5. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)

⁸⁵M. Quraish Shihab official website, <https://quraishshihab.com/>, diakses pada 27 Agustus 2024.

⁸⁶M. Quraish Shihab official website, <https://quraishshihab.com/>, diakses pada 27 Agustus 2024.

⁸⁷M. Quraish Shihab official website, <https://quraishshihab.com/>, diakses pada 27 Agustus 2024.

6. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
7. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (1996)
8. Studi Kritis Tafsir al-Manar (1996)
9. Mukjizat al-Qur'an (1997)
10. Menyingkap Tabir Ilahi (1998)
11. Untaian Permata Buat Anakku (1998)
12. Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1999)
13. Fatwa-Fatwa seputar Ibadah dan Muamalah (1999)
14. Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdah (1999)
15. Fatwa-Fatwa seputar Wawasan Agama (1999)
16. Fatwa-Fatwa seputar Tafsir al-Qur'an (1999)
17. Haji Bersama Quraish Shihab (1999)
18. Hidangan Ilahi; Tafsir Ayat-Ayat Tahlili (1999)
19. Pengantin al-Qur'an (1999)
20. Sahur Bersama Quraish Shihab (1999)
21. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an (1999)
22. Jalan Menuju Keabadian (2000)
23. Panduan Puasa bersama M. Quraish Shihab (2000)
24. Anda Bertanya, M. Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (2002)
25. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah swt
26. Panduan Salat bersama M. Quraish Shihab (2003)
27. Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (2003)
28. Dia di Mana-Mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena (2004)

29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (2004)
30. Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (2005)
31. Perempuan (2005)
32. Perjalanan menuju Keabadian (2005)
33. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (2006)
34. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan (2005)
35. Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa (2006)
36. Menabur Pesan Ilahi (2006)
37. 40 Hadis Qudsi Pilihan (2007)
38. Logika Agama (2007)
39. Perempuan (2007)
40. Secercah Cahaya Ilahi (2007)
41. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? (2007)
42. Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M. Quraish Shihab (2007)
43. MQS Menjawab 1001 Soal yang Patut Anda Ketahui (2008)
44. Menjemput Maut (2008)
45. Lentera al-Qur'an (2008)
46. Kehidupan setelah Kematian (2008)
47. Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil (2008)
48. Dia Dimana-mana (2008)
49. Berbisnis dengan Allah/Bisnis Sukses Dunia Akhirat (2008)
50. Ayat-ayat Fitnah (2008)
51. *Al-Asmā' al-Husnā*: Mengenal Nama-nama Allah (2008)
52. *Al-Lubab*: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an (2008)
53. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (2009)

54. Membumikan al-Qur'an (2009)
55. Pengantin al-Qur'an (2009)
56. Tafsir al-Mishbāh; 15 Jilid (2009)
57. Setan dalam al-Qur'an (2010)
58. MQS Menjawab 101 Soal Perempuan (2010)
59. Membumikan al-Qur'an 2 (2010)
60. Malaikat dalam al-Qur'an (2010)
61. Jin dalam al-Qur'an (2010)
62. Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun Oleh M. Quraish Shihab (2010)
63. Bisnis Sukses Dunia Akhirat (2011)
64. Doa Asmaul Husna (2011)
65. Membaca Sirah Nabi Muhammad (2011)
66. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (2011)
67. Yasin dan Tahlil (2012)
68. Ibu (2012)
69. Haji dan Umroh bersama M. Quraish Shihab (2012)
70. Tafsir al-Mishbah Jilid 8-15 (2012)
71. Al-Qur'an dan Maknanya (2013)
72. Kaidah Tafsir (2013)
73. Kematian adalah Nikmat (2013)
74. Lentera al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan (2013)
75. Mukjizat al-Qur'an (2013)
76. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an (2013)
77. Mutiara Hati (2014)

78. MQS Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam (2014)
79. Birrul Walidain (2014)
80. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah! (2014)
81. Yang Jenaka dan Yang Bijak (2014)
82. Yang Hilang dari Kita: Akhlak (2016)
83. Kumpulan 101 Kultum tentang Akhlak (2016)
84. Islam yang Aku Benci (2018)
85. Islam yang Saya Pahami (2018)
86. Islam yang Disalahpahami (2018)
87. Al-Ma'idah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran (2019)
88. Jawabannya adalah Cinta (2019)
89. Shihab dan Shihab (2019)
90. Shihab dan Shihab Ramadhan (2019)
91. Wasathiyah (2019)
92. Kosakata Keagamaan (2020)
93. Khilafah: Peran Manusia di Bumi (2020)
94. Islam dan Kebangsaan (2020)
95. Corona Ujian Tuhan (2020)
96. Lentera Hati: Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan (2021)
97. Kisah-Kisah dalam al-Qur'an: Makna dan Hikmah (2024)
98. Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa dalam Kosakata al-Qur'an (2024)

B. *Sejarah Penulisan Tafsir al-Mishbāh*

Tafsir al-Mishbāh mulai ditulis oleh M. Quraish Shihab pada hari Jumat, tanggal 18 Juni 1999 M (4 Rabiul Awwal 1420 H). Pada bulan November 2000 M (Sya'ban 1421 H), cetakan pertama volume 1 yang berisi tafsir surah al-Fātiḥah

dan surah al-Baqarah diterbitkan.⁸⁸ Adapun volume 11 sampai volume 15 ditulis di Indonesia dan volume lainnya ditulis di Mesir.⁸⁹ Tafsir tersebut selesai ditulis pada tahun 2004.⁹⁰

M. Quraish Shihab menamakan kitab tafsirnya dengan nama al-Mishbāh disebabkan makna dari al-Mishbāh itu sendiri. Kata al-Mishbāh dari segi bahasa bermakna “pelita, lampu, atau lentera”. Artinya, bahwa al-Qur’an sebagai cahaya penerang dari segala persoalan yang dihadapi dalam kehidupan manusia. M. Quraish Shihab bercita-cita agar al-Qur’an semakin membumi dan pembaca ataupun pengkajinya mudah dalam memahami kandungannya.⁹¹

Latar belakang penulisan tafsir al-Mishbāh didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, terdapat kesalahpahaman oleh masyarakat Islam dalam memaknai al-Qur’an. Misalnya, saat membaca surah-surah tertentu seperti Yāsīn, al-Rahmān, al-Wāqī’ah secara berulang kali, tetapi mereka tidak memahami kandungan dari surah yang dibaca tersebut. Faktanya, hal tersebut disebabkan banyaknya buku berbahasa Indonesia yang didalamnya termuat keutamaan-keutamaan ayat-ayat tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan penjelasan yang lebih mendalam dan rinci terkait kandungan pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur’an.⁹²

⁸⁸Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel*, (Yogyakarta: LkiS, 2017), h. 75.

⁸⁹Karman, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an Kontemporer: Memperkenalkan Metodologi Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018), h. 75.

⁹⁰Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel*, h. 75.

⁹¹Waliko M. A, dkk, *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*, (Jombang: CV. Nakomu, 2021), h. 134.

⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. ix-x.

Kedua, pesan-pesan yang ada dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah bagi umat Islam dengan cara menjelaskan secara rinci mengenai pesan apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an, serta memberi penjelasan mengenai tema-tema yang berhubungan dengan perkembangan kehidupan manusia. Menurutnya, meskipun banyak umat Islam yang ingin memahami pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an, akan tetapi terhalang karena minimnya waktu, keilmuan serta referensi.⁹³

Ketiga, kekeliruan akademisi sebab sedikitnya pemahaman seputar ilmu al-Qur'an, dan banyak dari mereka yang tidak paham terkait sistematika penulisan al-Qur'an yang didalamnya memuat aspek pendidikan.⁹⁴

Hal-hal demikian yang menjadi pendorong M. Quraish Shihab dalam menuliskan karya tafsirnya. Tafsir al-Misbāh ditujukan untuk umat Muslim dan kalangan intelektual dengan hidangan bahasan tafsir yang tidak terlalu akademik, bertele-tele dan rumit, tetapi aspek-aspek validitas kebenarannya masih tetap terpenuhi dengan mengungkapkan alasan-alasan dalam bahasa yang mudah diminati dan dimengerti.⁹⁵

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab menjabat sebagai kepala rubrik "Pelita Hati" pada harian pelita. Tulisan yang telah dirampungnya kemudian diterbitkan pada tahun 1994 oleh Mizan dengan judul "Lentera Hati".

⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1, h. vii.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1, h. x.

⁹⁵Karman, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an Kontemporer: Memperkenalkan Metodologi Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, h. 115.

C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbāh

Kitab tafsir al-Mishbāh memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan didalamnya. Kelebihannya, yaitu: *Pertama*, tafsir ini banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau dengan kata lain tafsir ini kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan. Tetapi tidak semua ayat dalam penafsirannya mengandung lokalitas.⁹⁶ *Kedua*, tafsir ini menggunakan banyak referensi dari kitab tafsir sebelumnya, pandangan-pandangan ulama klasik dan kontemporer, serta karya-karya pakar tafsir yang lain.⁹⁷ Sistematisa penyusunan dari kitab ini juga mudah dibaca atau diikuti sehingga orang awam sekalipun tidak kesulitan dalam memahami. *Ketiga*, ketika mengambil pandangan dari tokoh lain, M. Quraish Shihab menyertakan nama tokoh tersebut, terbukti bahwa beliau termasuk orang yang sangat jujur. *Keempat*, dalam penafsirannya menunjukkan penggunaan ciri corak *bil ma'sūr*, senantiasa menyertakan korelasi antar surah, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surah sehingga dalam penafsirannya mudah dimengerti. Dengan mengedepankan corak *bil ma'sūr* didalamnya, menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan bukti bahwa ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan.⁹⁸

Adapun kekurangannya, yaitu: *Pertama*, pandangannya dianggap liberal sebab beberapa penafsirannya yang terkait dengan isu-isu keagamaan seperti takdir, jilbab dan lainnya, berbeda dengan penafsiran kebanyakan mufasir lain. *Kedua*, sulit bagi pembaca, khususnya pengkaji ilmu, untuk mengambil ataupun berhujjah dengan riwayat atau kisah yang dituangkan dalam tafsirnya, sebab tidak menyertakan perawinya. Misalnya, sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam

⁹⁶Waliko M. A, dkk, *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*, h. 137-138.

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1, h. xiii.

⁹⁸Waliko M. A, dkk, *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*, h. 138.

menafsirkan QS. al-A'raf/7: 78. *Ketiga*, penjelasan dalam tafsir al-Mishbah tidak disertakan *footnote* sehingga penafsirannya terkesan seluruhnya merupakan pendapat individu dan dapat berdampak pada klaim tafsir al-Mishbāh tidak ilmiah.⁹⁹

D. Metode dan Corak Tafsir al-Mishbāh

Dalam hal metodologi yang bersifat umum, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahli* dalam menyusun kitab tafsirnya. Langkah-langkah yang ditempuh ketika menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an adalah berawal dari pengelompokan ayat pada tiap-tiap surah, tujuannya untuk menunjukkan tema pokok surah. Pengelompokan ayat dapat memudahkan pembaca menerima pesan-pesan yang terkandung dalam tiap-tiap ayat dan surah. Pemaparan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan secara teliti dan berhati-hati setiap menulis kata-perkata, kemudian isi kandungannya disusun menggunakan penulisan redaksi indah yang mengutamakan petunjuk al-Qur'an untuk kehidupan manusia serta hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat dihubungkan dengan makna ayat-ayat tersebut. Selain itu, penjelasan yang dipaparkan juga diselipkan pendapat dari pakar-pakar bahasa terkait *mufradāt al-Qur'ān*, kemudian mengamati penggunaan ungkapan atau kosa kata tersebut dalam al-Qur'an.¹⁰⁰

Adapun corak dari tafsir al-Mishbāh menggunakan corak *al-adab al-ijtima'i* yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan corak sosial kemasyarakatan. Hal tersebut dilakukan sebab penafsiran al-Qur'an mengalami perubahan dari zaman ke zaman dan diselaraskan dengan kemajuan zaman dan kondisi yang ada. Selain itu, corak *lugawi* juga sangat mendominasi sebab ketinggian ilmu bahasa Arabnya.

⁹⁹Waliko M. A, dkk, *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*, h. 139.

¹⁰⁰Muhammad Himmat Riza dan Vika Rachmania Hidayah, "Hermeneutika dalam tafsir al-Mishbāh: Studi Penafsiran Surah al-Aḥzāb Ayat 59", *Tanzil: Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 89.

Corak sufi juga menghiasi tafsir al-Mishbāh. Ketinggian bahasa Arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (*mufradāt*) mengenai ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰¹

¹⁰¹Muhammad Himmatu Riza dan Vika Rachmania Hidayah, "Hermeneutika dalam tafsir al-Mishbāh: Studi Penafsiran Surah al-Aḥzāb Ayat 59", h. 90.

BAB IV

ANALISIS QS. LUQMĀN/31: 18 DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH

A. *Penafsiran QS. Luqmān/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh terkait Gaya Hidup Sosialita*

1. QS. Luqmān dalam al-Qur'an

Surah Luqmān terdapat pada juz ke-21 yang merupakan surah ke-31 dalam al-Qur'an, terdiri dari 34 ayat. Surah tersebut tergolong dalam surah-surah Makkiyah. Dalam surah tersebut disebutkan kisah, hikmah, dan wasiat Luqman terhadap anaknya. Oleh sebab itu, surah ini dinamakan dengan surah Luqmān.

Dalam QS. Luqmān/31 menggambarkan beberapa tema utama yang berkaitan dengan ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat, serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama.¹⁰² Adapun beberapa tema yang dipaparkan dalam surah ini, yakni terkait pemaparan keterangan yang menegaskan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang abadi, yaitu al-Qur'an yang merupakan konstitusi hidayah rabbaniyah, serta sikap manusia terhadapnya. Ada sebagian golongan manusia yang mempercayai, membenarkan dan mengimani segala hal yang tercantum dalam al-Qur'an sehingga mereka pun menggapai surga. Ada pula golongan manusia yang menghina, mencemooh, mengolok-olok, mengejek, ataupun berpaling dari ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Golongan tersebut merupakan golongan yang kafir. Mereka tersesat dari jalan Allah swt. Sebab kebodohan sehingga memperoleh siksaan atau azab yang sangat memilukan dan menyakitkan.¹⁰³

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 108.

¹⁰³Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqidah wa al-Syar'īah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, Cct. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 148.

Selain itu, dalam surah Luqmān juga membahas mengenai bukti-bukti yang terdapat pada penciptaan alam semesta yang menampilkan tauhid, keesaan Allah swt. dan kuasa-Nya yang menakjubkan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kisah Luqman yang berisi pesan dan wasiat-wasiatnya yang abadi terhadap putranya, kecaman terhadap orang-orang musyrik yang sikapnya mudah berubah dan inkonsisten dalam kesyirikan, dan menambahkan bukti-bukti petunjuk yang lain akan kuasa Ilahi dengan memasukkan malam ke dalam siang dan sebaliknya, menundukkan matahari dan langit, menggerakkan kapal-kapal di lautan dan yang lainnya. Adapun penutup dari surah ini yakni ditutup dengan penegasan akan adanya perintah bertakwa dan takut dengan azab pada hari kiamat, peringatan agar tidak tergoda oleh kesenangan duniawi dan gemerlap keindahan, serta penegasan tentang lima kunci-kunci gaib yang hanya di ketahui oleh Allah swt.¹⁰⁴

2. Teks Ayat dan Terjemahan QS. Luqmān/31: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

Terjemahnya:

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.¹⁰⁵

Battuanna:

18. *Anna da mupepenggilingi rupammu pole di rupa tau (sawa' taka'bor) anna da pellamba di baona lino taka'bor (melo' disanga). Sitongangna*

¹⁰⁴Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqidah wa al-Syar'iah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, Cet I, h. 148-149.

¹⁰⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 594.

*Puang Allah Taala andiangi ma'elo'i to taka'bor na to maakke' (maangga') alawena.*¹⁰⁶

3. *Mufradāt Lugawiyyah*

صَعْرٌ - يَصْعُرُ - صَعْرًا merupakan *fi'il muḍāri'* yang berasal dari kata (صَعْرًا - يَصْعُرُ - صَعْرًا) berarti miring sebelah.¹⁰⁷ Kata yang terdiri dari huruf asli *ṣad* (ص), *'ain* (ع), *ra* (ر) memiliki makna condongnya sesuatu tertentu/secara khusus.¹⁰⁸ Kata (*تَصَعَّرَ*) *tuṣa'ir* juga berasal dari kata (*الصَّعْرُ*) *al-ṣa'ar* yakni penyakit yang dialami unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dan berusaha keras agar berpaling supaya beban tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang menimbulkan rasa sakit. Kata dari ayat tersebut mendeskripsikan usaha keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Penghinaan sering kali terlihat pada ketidakinginan melihat siapa yang dihina.¹⁰⁹

حَدَّ ialah *isim 'alam* yang merupakan bentuk tunggal dari kata *حُدُودٌ*, asalnya dari huruf asli *kha* (خ), *dal* (د), dan *dal* (د) yang menampilkan arti menjorok, baik ke dalam maupun ke luar.¹¹⁰ Dalam al-Qur'an, kata *حَدَّ* terulang sebanyak 9 kali dengan derivasi yang berbeda. Berbentuk *maf'ūlum bih* terdapat pada QS. Luqmān/31: 18, bentuk *khabar* terdapat pada QS. al-Nisa'/4: 142, bentuk *muḍāf ilāh* terdapat pada QS. al-Nisa'/4: 25, QS. al-Mā'idah/5: 5 dan QS. al-Burūj/85: 4, dan bentuk *fi'il muḍāri'* terdapat pada QS. al-Baqarah/2: 9 sebanyak

¹⁰⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 740.

¹⁰⁷Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, (t.t: Granada Investasi Islami, t.th), h. 229.

¹⁰⁸Husain Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 288.

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan KecerAsian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 139.

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 440-441.

2 kali, QS. al-Nisa'/4: 142, dan QS. al-Anfal/8: 61.¹¹¹ Kata خَدَّ yang terdapat dalam QS. Luqmān/31: 18 yang dimaknai “pipi” (sebab bentuknya yang menjorok ke luar) berkaitan dengan nasihat Luqman terhadap anaknya agar tidak memalingkan pipinya (wajah) sebab sombong apabila bertemu dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan karena adanya sikap merendahkan atau memandang sinis orang yang bersangkutan. Terdapat bibit kesombongan dalam hati orang yang melakukannya hingga Allah swt. sangat membenci perbuatan tersebut.¹¹²

Kata (فِي الْأَرْضِ) dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia asalnya dari tanah, sehingga dia seyogyanya tidak menyombongkan diri dan berjalan angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqā'ī. Sedangkan kesan yang diperoleh Ibn 'Āsyūr adalah bumi merupakan tempat berjalan semua orang, baik yang kuat dan yang lemah, si kaya dan miskin, pemimpin dan rakyat biasa. Tidak ada jalan yang dibedakan, melainkan semua sama sehingga tidak pantas untuk merasa sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain.¹¹³

Adapun مَرَحًا berasal dari kata مَرَحٌ - مَرَّحًا berarti sangat riang.¹¹⁴ Kata tersebut terdiri dari huruf *mim* (م), *ra* (ر), dan *ha* (ح) yang bermakna sikap seseorang yang terlalu bergembira serta tenggelam di dalam kegembiraannya, sehingga lupa daratan. Kondisi kegembiraan tersebut dapat menjadikan seseorang merasa bahwa dirinyalah yang paling berkuasa dan paling gagah di bumi ini sehingga cara berjalannya congkak dan menampilkan rasa takabur. Dalam QS. Luqmān/31: 18, Allah swt. memperingatkan kembali bahwa sikap sombong dan

¹¹¹Muhammad Fūad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1364), h. 227.

¹¹²M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2, h. 441.

¹¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 139-140.

¹¹⁴Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, h. 373.

angkuh di dalam berjalan itu tidak baik karena betapa pun kuatnya kaki seseorang, tetap saja dia tidak akan bisa menembus bumi.¹¹⁵

مُخْتَالٌ berasal dari kata (حَيْلٌ - حَيْالٌ - حَيْالٌ) yang memiliki makna yang sombong atau congkak.¹¹⁶ Kata (*مُخْتَالٌ*) mempunyai akar kata yang sama dengan (*حَيْالٌ*) *khayāl/khayal*. Kata ini awalnya bermakna seseorang yang perbuatannya dituntun oleh khayalannya, bukan karena kenyataan yang terdapat pada dirinya. Orang tersebut melangkah dengan angkuh dan merasa dirinya mempunyai kelebihan dibanding orang lain. Oleh karena itu, dalam kesehariannya menampakkan keangkuhan secara nyata. Penamaan (*حَيْلٌ*) *khail* pada kuda disebabkan cara berjalannya terkesan menampakkan keangkuhan.¹¹⁷

المُخْتَالُ artinya adalah orang yang berkelakuan angkuh, sombong, arogan, berjalan dengan berlagak sebab merasa sombong dan tinggi hati.¹¹⁸ Seorang yang *mukhtāl* bangga terhadap apa yang dimilikinya, bahkan sering membanggakan sesuatu yang hakikatnya tidak dimilikinya. Inilah yang dimaksud oleh kata (*فُخُورًا*) *fakhūran*, yakni kerap membanggakan diri.¹¹⁹ Menurut Wahbah al-Zuhaiḥī dalam tafsirnya, bahwa arti dari *الفُخُورُ* ialah sombong dan membanggakan harta kekayaan, jabatan, kedudukan dan lain sebagainya.¹²⁰

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2, h. 587.

¹¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 381.

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 139.

¹¹⁸Wahbah al-Zuhaiḥī, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqidah wa al-Syar'īah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, Cet. 1, h. 165.

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 139.

¹²⁰Wahbah al-Zuhaiḥī, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqidah wa al-Syar'īah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, Cet. 1, h. 165.

Kata *mukhtāl* bermakna kesombongan yang nampak dalam tingkah laku. Adapun *fakhūr* maknanya kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Keduanya mengandung makna kesombongan. Namun, penggabungan kedua hal tersebut tidak menandakan bahwa ketidaksenangan Allah swt. barulah nampak jika keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Akan tetapi, meskipun hanya salah satu dari kedua sifat itu disandang seseorang maka hal itu telah mengundang murka-Nya.¹²¹

4. *Asbāb al-Nuzūl*

Asbāb al-nuzūl pada ayat ini dapat dilihat dari ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat yang ke-12. Maksud diturunkannya untuk menerangkan hikmah dari kisah Luqman kepada Rasulullah saw. Dalam tafsir al-Mishbāh, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman menasihati anaknya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun. Sembari memberikan pelajaran tentang akidah, beliau menyelingi dengan materi pelajaran akhlak. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa keduanya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Nasihat beliau kepada anaknya, yakni: *Dan* wahai anakku, di samping nasihat-nasihat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni wajahmu *dari tiap manusia*, siapa pun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan diri. Akan tetapi, tunjukkanlah kepada setiap orang, wajah yang berseri dan penuh rendah hati. *Dan* apabila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai dan tidak memberikan

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 140.

limpahan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang yang sombong serta membanggakan diri.¹²²

Wahbah al-Zuhaiḥī dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pelajaran etika, adab, dan sopan santun dari Allah swt., yakni tidak berteriak-teriak di muka orang lain sebab adanya dorongan sikap merendahkan dan meremehkan, atau tidak mengeraskan suara dan berkoar-koar secara umum. Allah swt. melarang seseorang berteriak-teriak saat berbicara sebab hal tersebut merupakan bagian dari perilaku dan kebiasaan masyarakat Jahiliyah. Orang Arab pada zaman dahulu bangga dengan suara yang keras, lantang dan nyaring, serta hal-hal tidak terpuji lainnya.¹²³

5. Munasabah Ayat

Menurut Manna al-Qattaṅ sebagaimana yang dikutip oleh Nashruddin Baidan, munasabah merupakan hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam kumpulan beberapa ayat, dan terdapat hubungan antara satu surat dengan surat lain dalam al-Qur'an.¹²⁴ Terkait dengan munasabah, para mufasir memberitahukan bahwa dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan penafsiran ilmiah, seseorang diharuskan untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an, dan korelasi antar ayat.¹²⁵

¹²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 138-139.

¹²³Wahbah al-Zuhaiḥī, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqidah wa al-Syar'īah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, Cet. 1, h. 178.

¹²⁴Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 184.

¹²⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 135.

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa QS. Luqmān/31: 18 memiliki munasabah yang menarik dengan ayat-ayat sebelumnya. Telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya terkait kerusakan keyakinan orang-orang musyrik, yang digambarkan sebagai zalim dan sesat. Meskipun tanda-tanda kebesaran Allah swt. terlihat sangat jelas, akan tetapi mereka tetap menolak kebenaran. Ayat tersebut menampilkan kezaliman dan kesesatan mereka melalui penilaian hikmah dan ilmu yang membimbing manusia untuk mengakui keesaan Allah swt. Kisah Luqman menjadi bukti bahwa hikmah dan pengetahuan yang benar dapat membawa seseorang kepada kebenaran meskipun tanpa bimbingan langsung dari seorang nabi atau rasul. Hal tersebut memperlihatkan bahwa petunjuk Allah swt. dan akal yang sehat cukup untuk membimbing seseorang menuju kebenaran.¹²⁶

Kemudian pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang kisah Luqman serta pesan dan wasiat-wasiatnya kepada putranya untuk menjauhi segala bentuk kesyirikan, bakti kepada orangtua, memelihara kesadaran akan *murāqabah* Allah swt. atas segala hal baik yang kecil maupun yang besar, perintah menegakkan salat, amar makruf nahi mungkar, tawaduk dan menjauhi sikap sombong, berjalan dengan santun dan merendahkan nada bicara. Hal tersebut dapat memberikan pengajaran, bimbingan dan tuntunan bagi umat manusia.¹²⁷

Adapun dalam tafsir al-Mishbāh dipaparkan juga bahwa nasihat dalam QS. Luqmān/31: 18 merupakan kelanjutan dari nasihat-nasihat yang disampaikan Luqman kepada putranya di dalam ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya, nasihat Luqman berkaitan dengan akidah dan syariat. Sedangkan pada ayat

¹²⁶Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīrul al-Munīr: Fī al-‘Aqidah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, Cct. 1, h. 148.

¹²⁷Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīrul al-Munīr: Fī al-‘Aqidah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, Cct. 1, h. 148.

selanjutnya berkaitan dengan pengajaran akhlak. Ketiga nasihat tersebut, yakni akidah, syariat, dan akhlak merupakan 3 unsur cakupan pokok-pokok ajaran al-Qur'an.¹²⁸

6. *Balāgh*

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

Adapun lafadz *وَلَا تُصَعِّرْ* dalam tafsir Ibnu 'Asyur dijelaskan bahwa ada dua pendapat dari bacaan *تُصَعِّرْ*. Pendapat yang pertama mayoritas ulama membaca (*وَلَا تُصَعِّرْ*) dengan memanjangkan *ṣad*, sedangkan pendapat yang kedua dari Ibnu Kaṣīr, Ibnu 'Amr, 'Aṣim Abū Ja'far, dan Ya'qūb membacanya dengan men-*tasydid*-kan huruf 'ain. Kendati cara bacanya berbeda, namun maknanya masing-masing mengarah pada makna membelakangi atau berpaling.¹²⁹

Kata (*تُصَعِّرْ*) *tuṣa'ir* terambil dari kata (*الصَّعْر*) *al-ṣa'ar*. *Al-ṣa'ar* adalah sebuah penyakit yang menimpa unta sehingga membengkokkan lehernya. Penggunaan kata ini adalah kinayah untuk 'sikap memalingkan wajah' atau 'memalingkan muka' dari orang lain dengan 'sombong' dan 'merendahkan'.¹³⁰ Ibnu Jarir sebagaimana yang dikutip Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya, bahwa kata *الصَّعْر* berarti penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Di antaranya ialah perkataan 'Amr bin Hayy at-Taghlabi, yakni "Dahulu, jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 140.

¹²⁹Muḥammad Ṭahir Ibn 'Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 8, (Cet. 1; Beirut: Dar ibnu Hazm, 2021), h. 825.

¹³⁰Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 9, h. 177.

kemiringannya, hingga dia tegak.”¹³¹ Gaya bahasa Al-Qur'an dalam memilih ungkapan ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip dengan gerakan *al-ṣa'ar* ini. Yaitu, gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.¹³²

Adapun lafal (مَرِحًا) dengan di *fathah* huruf *mim* dan *ra*-nya, berkedudukan sebagai *maṣḍar* yang bermakna intensitas kemakmurannya dalam materi dan kegembiraannya dalam keagungan rezekinya.¹³³ Berasal dari akar kata مَرِحَ - يَمْرُحُ yang bermakna ‘sikap seseorang yang berlebihan dalam kegembiraan, bersikap angkuh, atau berjalan dengan sombong’. Dalam konteks ayat al-Qur'an, kata ini ditemukan dua pengertian, yakni ‘bersuka ria (dalam kemaksiatan)’ dalam QS. Gāfir/40: 75, serta ‘sombong dan membusungkan dada’ (QS. al-Isra'/17: 37 dan QS. Luqmān/31: 18).¹³⁴ Ar-Raghib al-Asfahani menyebutkan bahwa المَرِحُ adalah kegembiraan yang sangat kuat hingga memicu kesombongan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Gāfir/40: 75 dan QS. al-Isra'/17: 37.¹³⁵ Kata ini menggambarkan kegembiraan yang meluap-luap/ melampaui batas sehingga melahirkan keangkuhan.

Demikian terlihat pemakaian kata مَرِحَ yang berkonotasi negatif, berbeda dengan pengertian فَرِحَ yang juga bermakna ‘gembira’, tetapi kegembiraan yang dimaksud tidak selalu digunakan untuk hal-hal yang negatif.¹³⁶ Ar-Raghib al-

¹³¹Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, terj. Abdul Ghoffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, (Cet. 1; Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2004), h. 404.

¹³²Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 9, h. 177.

¹³³Muḥammad Ṭahir Ibn 'Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 6. h. 499.

¹³⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2, h. 587.

¹³⁵Ar-Rāgib al-Asfahani, *Al-Mufradātu fī garībi al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an 3*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 587.

¹³⁶M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2, h. 587.

Asfahani, sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, menyebutkan bahwa dari sekian banyak kata *faraha* (فَرِحَ) dan yang seakar dengannya, dua kali disebut oleh al-Qur'an yang menunjuk kesenangan duniawi yang bersifat positif, yakni di dalam QS. Yūnus/10: 58 dan QS. al-Ra'du/13: 4.¹³⁷

Lafal (مُخْتَالًا) atau dengan kata lain (أَلِيْحْتِيَالًا), diambil dari kata (حَالٌ-يَحَالُ-), yang berarti 'membayangkan' atau 'menyangka'.¹³⁸ Lafal tersebut mengikuti pola اِفْتَعَلَ, menjadi اِحْتَالَ, yang memberikan makna 'berperilaku berdasarkan imajinasi tentang kehebatan diri sendiri'. Dari اِحْتَالَ kemudian terbentuklah kata مُخْتَالٌ, yang maknanya dalam kitab tafsir Ibnu 'Asyur adalah (أَلْتَكْبُرُ).¹³⁹

Kata اَلْتَكْبُرُ berasal dari kata كَبُرَ, yang berarti 'menjadi besar' atau 'tumbuh besar'.¹⁴⁰ Kata tersebut mengikuti pola تَفَعَّلَ (*tafa'ala*) yang mengandung makna *takalluf*, yakni memaksakan diri atau berpura-pura.¹⁴¹ Dengan demikian, seseorang yang *takabbur* adalah orang yang berpura-pura besar atau memaksakan dirinya untuk menjadi besar, padahal dia sebenarnya kecil dan tidak memiliki kebesaran itu.

Adapun lafal (أَلْفُحُورٌ) bermakna sangat bangga dengan apa yang dia lakukan.¹⁴² Lafal ini mengikuti pola فَعُولٌ yang disebut *ṣiḡah mubālagah*, menunjukkan arti 'sangat' atau 'berlebihan'.¹⁴³ Secara harfiah berarti orang yang

¹³⁷M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 1, h. 218.

¹³⁸Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, h. 130.

¹³⁹Muhammad Ṭahir Ibn 'Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 2. h. 530.

¹⁴⁰Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, h. 339.

¹⁴¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 87.

¹⁴²Muhammad Ṭahir Ibn 'Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 2. h. 530.

¹⁴³Zulkifli Mohd Yusoff, *Kamus al-Qur'an*, (Malaysia: Universitas Malaya, t.th), h. 419.

sangat membanggakan diri, sombong, atau orang yang memuji dirinya sendiri secara berlebihan di hadapan orang lain.¹⁴⁴

Arti kata *fakhr* (فَكْرٌ) adalah sikap berbangga diri atau sombong atas sesuatu yang dimiliki seperti harta, pangkat atau yang lain. Untuk menyebut orang yang mempunyai sikap seperti itu digunakan kata *fākhir* (فَاخِرٌ), *fakhūr* (فَاخُورٌ) dan *fakhīr* (فَاخِيرٌ). Manakala untuk menyebut sikap saling berbangga dan sombong yang terjadi di antara manusia maka digunakan kata *tafākhur* (تَفَاخُرٌ).¹⁴⁵ Ar-Ragīb al-Asfahani dalam kamusnya, dikatakan رَجُلٌ فَاخِرٌ, maknanya ‘seorang laki-laki yang sombong’. Sedangkan فَخُورٌ dan فَخِيرٌ digunakan untuk menunjukkan orang yang sangat keterlaluan dalam kesombongannya.¹⁴⁶

Dan terkadang setiap hal yang bernilai tinggi diungkapkan dengan menggunakan kata فَاخِرٌ. Sehingga dikatakan ثَوْبٌ فَاخِرٌ, ‘baju yang mahal’. نَاقَةٌ فَخُورٌ, maknanya ‘unta yang memiliki ambing (payudara) yang besar serta susu yang banyak’. الْفَخَّارُ artinya ‘kendi air’, karena ketika diketuk ia menimbulkan suara keras seperti orang yang sedang berlagak sombong.¹⁴⁷

Arti kata (مُخْتَالٌ) dan (فَاخُورٌ) adalah hampir sama yaitu orang yang sombong namun di antara keduanya ada perbedaan; (مُخْتَالٌ) adalah orang sombong yang kesombongannya tampak pada perilaku dan gerak tubuhnya, manakala (فَاخُورٌ) adalah orang sombong yang kesombongannya tampak pada ucapannya

¹⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 11, h. 140.

¹⁴⁵Zulkifli Mohd Yusoff, *Kamus al-Qur’an*, h. 419.

¹⁴⁶Ar-Rāgīb al-Asfahani, *Al-Mufradātu fī garībi al-Qur’ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur’an* 3, h. 33.

¹⁴⁷Ar-Rāgīb al-Asfahani, *Al-Mufradātu fī garībi al-Qur’ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur’an* 3, h. 33.

umpamanya dengan menceritakan kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukannya dengan penuh rasa kesombongan.¹⁴⁸

B. Implikasi Penafsiran QS. Luqmān/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh terhadap Pemahaman dan Praktik Gaya Hidup Sosialita

Penafsiran QS. Luqmān/31:18 dalam tafsir al-Mishbāh memberikan pandangan mendalam yang relevan dalam memahami nilai-nilai sosial yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat tersebut berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

Terjemahnya:

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.¹⁴⁹

Battuanna:

18. Anna da mupepenggilingi rupammu pole di rupa tau (LUa' taka'bor) anna da pellamba di baona lino taka'bor (melo' disanga). Sitongangna Puang Allah Taala andiangi ma'elo'i to taka'bor na to maakke' (maangga') alawena.¹⁵⁰

Ayat tersebut mengandung beberapa pesan penting terkait dengan akhlak, khususnya dalam interaksi sosial yang harus dihindari dari sifat sombong dan angkuh. Dalam konteks gaya hidup sosialita, penafsiran ayat ini memberikan beberapa implikasi penting, di antaranya sebagai berikut:

¹⁴⁸Zulkifli Mohd Yusoff, *Kamus al-Qur'an*, h. 419.

¹⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 594.

¹⁵⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 740.

1. Peringatan terhadap Kesombongan dan Sikap Meremehkan Orang Lain

Sombong dan *ujub* merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan tidak disukai oleh Allah swt. Sifat sombong timbul dalam jiwa seseorang dengan tujuan agar dapat dilihat oleh orang lain dan berbagai macam kesombongan yang terlihat dari perbuatannya secara lahiriah. Sedangkan hakikat *ujub* (bangga diri) ialah seseorang yang menyombongkan diri secara batiniah karena ilmu atau perbuatan dan tidak menyadari (bahkan menghiraukan) bahwa nikmat yang didapatnya sebab adanya karunia dari Allah swt.¹⁵¹

Namun, seseorang tidak akan mampu bersikap sombong, jika tanpa adanya orang lain, dimana ia memandang dirinya berada di atas orang lain yang menyangkut dengan berbagai sifat kesempurnaan. Seseorang menjadi takabur pada saat itu, yang menyebabkan munculnya rasa anggapan, kepuasan, kesenangan, dan kecenderungan terhadap apa yang diyakininya serta, memandang dirinya lebih hebat dari orang lain. Ketika seseorang merasa dirinya agung, maka dia akan merendahkan orang yang ada di bawahnya. Dia melihat semua orang seperti memandang keledai, dengan pandangan yang merendahkan dan melecehkan mereka.¹⁵²

Bahaya yang ditimbulkan dari sifat sombong dan *ujub* seperti terhalangnya kebenaran dan buta hati dari memahami ayat-ayat-Nya, mendatangkan kemurkaan-Nya, kehinaan di dunia dan akhirat. Sebagai hamba yang diberi akal seyogyanya berusaha tidak lalai dengan memperbaiki diri, menghilangkan dan menjauhi serta berlindung kepada Allah swt. dari sifat tersebut.

¹⁵¹Muhammad Hafiun, *Penyakit-Penyakit Hati; tentang Sifat-Sifat yang Mencelakakan dan Membutakan Mata Batin*, Cet. 1, (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2023), h. 34.

¹⁵²Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin: Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat*, (Jakarta :Pustaka as-Sunnah, 2008), h. 411-412.

Dalam ayat 18 surah Luqmān, M. Quraish Shihab menafsirkan kata “*memalingkan wajah*” dengan makna memalingkan muka dari manusia sebab adanya kesombongan serta penghinaan. Akan tetapi, tunjukkanlah pada setiap orang wajah yang berseri disertai rendah hati.¹⁵³ Hal tersebut mengindikasikan bahwa janganlah seseorang berupaya keras untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Namun, bersikap lemah lembutlah dan berwajah cerialah di hadapan orang lain.

Dalam tafsir al-Qurṭubī dijelaskan, bahwa makna وَلَا تُصَعِّرْ ialah jangan kamu biasakan memalingkan pipimu. Berdasarkan takwil dari Ibnu ‘Abbās ra. dan sejumlah ulama, adapun makna dari ayat tersebut yakni jangan kamu condongkan wajahmu kepada manusia karena sombong terhadap mereka, angkuh dan menghinakan mereka. Ada pula yang berpendapat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah menghadaplah kepada mereka dengan tawaduk, akrab dan penuh keakraban. Artinya, jika ada seseorang yang berada dibawahmu yang sedang berbicara denganmu maka dengarkanlah dengan baik hingga dia selesai bicara. Hal tersebutlah yang biasa dilakukan oleh Rasulullah saw.¹⁵⁴

Ibnul Asīr sebagaimana yang dikutip oleh Qurṭubī, dalam hadis disebutkan,

كُلُّ صَعَّارٍ مَلْعُونٌ

Artinya:

“Setiap orang yang memalingkan wajah (karena sombong) adalah orang terlaknat.”¹⁵⁵

¹⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 11, h. 139.

¹⁵⁴Abu ‘Abbas Muhammad bin Ahmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Aḥkam al-Qur’an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Jilid 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 165-166.

¹⁵⁵Abu ‘Abbas Muhammad bin Ahmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Aḥkam al-Qur’an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurṭubī*, h. 165-166.

Orang yang sombong cenderung tidak akan mau kalah dan mengalah. Seumpama telah ada yang mengungguli, maka ia akan bersikap sinis dan berlomba-lomba untuk melebihi yang lain, atau bahkan bisa berbohong, mengarang cerita dan peristiwa yang tujuannya mengangkat derajatnya. Sikap tersebut dapat menjadikan hati seseorang telah mati. Jika hati sudah mati, nasehat dan masukan akan sangat sulit diterima. Orang yang seperti ini sejatinya sedang menggali lubang kehinaan dari dirinya sendiri.

Menurut tafsir al-Azhar, maksud '*dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia*' berkaitan dengan budi pekerti, sopan-santun dan akhlak yang tertinggi. Maksudnya ketika tengah berbicara dengan seseorang hendaklah menghadapkan muka kepadanya. Menghadapkan muka artinya seseorang menghadapkan hatinya. Akan tetapi, jika memalingkan muka atau menghadap ke arah lain di tengah percakapan dengan seseorang, maka akan tersinggung perasaannya dan merasa tidak dihargai sebab perkataannya tidak didengarkan dengan baik. Ibnu 'Abbās ra. sebagaimana dikutip dalam tafsir al-Azhar juga menjelaskan tafsir ayat tersebut, yakni 'jangan takabur dan memandang hina hamba Allah swt., dan jangan kau palingkan mukamu ke tempat lain ketika sedang bercakap dengannya.'¹⁵⁶

Sombong, congkak, takabur, membanggakan diri, semuanya menurut penyelidikan ilmu jiwa, asalnya karena adanya perasaan bahwa dirinya sebetulnya tidak begitu tinggi harganya. Sikap menampilkan serta ingin dipuji sebab merasa bahwa diri itu tidak kelihatan atau memang rendah. Hingga akhirnya dia meminta perhatian orang sebab merasa tidak diperhatikan.¹⁵⁷

¹⁵⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), h. 5572.

¹⁵⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, h. 5572.

Menurut Makki dan Rezky dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa pesan Luqman terhadap anaknya yang tersurat dalam QS. Luqmān/31: 18 yaitu menjaga hubungan baik kepada sesama dengan mengajarkan tentang larangan bersifat sombong dan membanggakan diri. Pengajaran tersebut utamanya berlaku terhadap sesama dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sebab sombong dan membanggakan diri merupakan sifat tercela dan dibenci oleh Allah swt. serta dianjurkan agar senantiasa menanamkan sikap rendah hati dalam diri.¹⁵⁸

2. Larangan terhadap Kesenangan Berlebih yang Menunjukkan Keangkuhan

Kesenangan yang berlebihan, seperti hobi mewah, konsumsi berlebihan, atau gaya hidup yang berfokus pada kemewahan, seringkali menghadirkan rasa keangkuhan atau merasa lebih tinggi dari orang lain. Ketika seseorang merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain, biasanya orang semacam ini berjalan angkuh. Dalam tafsir al-Mishbāh, QS. Luqmān/31: 18 ditafsirkan sebagai larangan untuk berjalan dengan sombong, yaitu dengan menunjukkan kesombongan dan keangkuhan, baik dalam ucapan maupun dalam tindakan. Dan juga larangan untuk membanggakan diri, yaitu dengan menganggap diri sendiri lebih baik atau lebih unggul dari orang lain.¹⁵⁹

Dalam sebuah acara tv yang juga ditampilkan di Youtube, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. Luqmān/31: 18, menyeru kepada setiap orang bahwa ketika seseorang berjalan, janganlah berjalan dengan angkuh akan tetapi sederhanakanlah jalanmu. Maksud dari berjalan sederhana, yaitu jangan membusungkan dada dan tidak pula tertunduk melihat ke bawah seperti manusia

¹⁵⁸Makki dan Rezky Iman Najib, “Nilai-nilai Pendidikan Informal yang Terkandung dalam QS. Luqmān/31: 13-19 Perspektif Tafsir al-Mishbāh karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab”, *Jurnal al-Mau'izhah*, Vol. 4, No. 2. 2022, h. 61.

¹⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 139-140.

yang sedang sakit, namun jangan angkuh.¹⁶⁰ Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan seseorang agar tidak berlebih-lebihan dalam kesehariaanya. Pendapat Ibnu ‘Asyur yang dikutip M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, menyatakan bahwa bumi merupakan tempat berjalan semua orang, baik yang kuat dan yang lemah, si kaya dan si miskin, pemimpin dan rakyat biasa. Tidak ada jalan yang dibedakan, melainkan semua sama sehingga tidak pantas untuk merasa sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain.¹⁶¹

Kehadiran media sosial dengan berbagai macam platform yang ditawarkan menjadi wadah baru yang memberikan ruang lebih luas serta kemudahan bagi setiap pengguna yang ingin melakukan berbagai macam kegiatan. Salah satunya termasuk tindakan menampakkan kemewahan para sosialita. Hal tersebut dapat berdampak pada tindakan *flexing*. Dalam acara sebuah tv, Perempuan Bicara, mengabarkan bahwa usai ditangkapnya mantan pejabat pajak, Rafael Alun Trisambodo, masyarakat mengungkap kemewahan yang dipamerkan istri para ASN/pejabat negara. Badan KPK meminta masyarakat turut andil membongkar harta tak wajar pejabat negara kemudian diviralkan. Namun, pejabat ASN menyanggah fitnah tersebut dengan berdalih bahwa kemewahan yang ditampilkan bukanlah yang sebenarnya.¹⁶²

Lebih lanjut, para pejabat tersebut beralasan bahwa barang yang dipamerkan adalah barang KW, perjalanan ke luar negeri merupakan perjalanan

¹⁶⁰Quraish Shihab, *1438H Surat #31 Luqmān Ayat 12-19 Tafsir al-Mishbāh MetroTV*, https://youtu.be/iYvZY_F46Q4?si=vXxtkO-NWulfk3SF, (29 Mei 2017), diakses pada 13 Desember 2024.

¹⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 11, h. 140.

¹⁶²Balques Manisang, *tvOneNews*, https://youtu.be/ju7Hzdcto5g?si=_qu_vn_eA1-ioS8s, (24 Maret 2023), diakses pada 13 Desember 2024.

biaya yang murah, serta foto yang ditampilkan di media sosial adalah foto lama.¹⁶³ Hal ini terbukti bahwa ada niat terselubung dari kemewahan yang ditampilkan. Keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa seseorang yang perbuatannya dituntun oleh khayalannya, bukan karena kenyataan yang terdapat pada dirinya merupakan makna dari kata (مُخْتَالٍ) yang mempunyai akar kata sama dengan (خَيَالٍ) *khayāl/khayal*. Seorang yang *mukhtāl* bangga terhadap apa yang dimilikinya, bahkan sering membanggakan sesuatu yang hakikatnya tidak dimilikinya. Inilah yang dimaksud oleh kata (فُخُورًا) *fakhūran*, yakni kerap membanggakan diri.¹⁶⁴

Menurut Muhammad Husain al-Ṭabāṭaba'i sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, biasanya *fakhūr* ditujukan pada orang yang bersikap sombong dan membanggakan diri karena harta dan pangkat yang di amanahkan kepadanya. Kesombongan ini kemudian menjadikan orang tersebut begitu mencintai hal-hal tersebut, hingga akhirnya hati dan jiwanya jauh dari Allah. Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengutip pendapat al-Qurṭubī, bahwa *fakhūr* bermakna sebagai orang yang menyombongkan diri dengan menghitung-hitung kelebihanya terhadap orang lain yang dianggap tidak lebih baik dari dirinya, seperti karib kerabat yang fakir, tetangga yang fakir, dan lain-lain.¹⁶⁵

Di antara bentuk relevansi dari lafal *fakhūr* yang tercermin dalam fenomena masa kini adalah peristiwa komunikasi politik dari salah seorang Petinggi Dewan Perwakilan Rakyat yang sengaja menyinggung seorang pejabat daerah, yang tidak memberikan sambutan kepada dirinya saat melakukan kunjungan ke daerah. Hal

¹⁶³Balques Manisang, *tvOneNews*, https://youtu.be/ju7Hzdcto5g?si=_qu_vn_eA1-ioS8s, diakses pada 13 Desember 2024.

¹⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'an*, Jilid 11, h. 139-140.

¹⁶⁵M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati. 2007), h. 207.

tersebut, menurut Catur Nugroho, seorang pengamat politik Indonesia, merupakan suatu bentuk arogansi dalam berkomunikasi dari seorang tokoh publik. Sebab, anggota Dewan Perwakilan Rakyat mestinya bertugas melayani serta menyapa masyarakat dengan santun, bukan menuntut disambut oleh pejabat daerah.¹⁶⁶

3. Anjuran untuk Rendah Hati dalam Kehidupan Sosial

Selalu menjaga sikap rendah hati dalam setiap lini kehidupan adalah anjuran bagi umat Muslim. Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik, termasuk menghindari sikap sombong dan angkuh. Sebagaimana dalam QS. Luqmān/31: 18 yang berisi nasihat Luqman kepada anaknya terkait akhlak dan sopan santun khususnya dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, bahwa Luqman menasihati anaknya diawali dengan larangan untuk memalingkan wajah karena sombong. Akan tetapi, hendaknya senantiasa menunjukkan wajah yang berseri dan rendah hati terhadap semua orang, tanpa terkecuali.¹⁶⁷

Lebih lanjut, Luqman melarang anaknya berjalan di muka bumi dengan angkuh, namun harus berjalan dengan langkah yang lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya, Allah swt. tidak akan mencurahkan anugerah kasih sayang-Nya terhadap orang-orang yang sombong serta membanggakan diri.¹⁶⁸ Sayyid Qutb dalam tafsirnya menuturkan, bersamaan dengan larangan berbuat sombong, baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan, pada ayat selanjutnya diterangkan pedoman tentang cara berjalan dan berbicara yang baik sesuai dengan tuntunan al-

¹⁶⁶Puji Langgeng, *Ucapan Sombong Puan Maharani, Pengamat: Sekolah Dia Presiden*, <https://www.genpi.co/polhukam/165728/ucapan-sombong-puan-maharani-pengamat-solah-dia-presiden>, (12, Februari, 2022), diakses pada 13 Desember 2024.

¹⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 139.

¹⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 139.

Qur'an. Caranya dengan berjalan sederhana, bukan berarti selalu menunduk lemah agar terlihat tawaduk, namun berjalan dengan tegap, tidak terlalu cepat atau lambat, sopan, serta punya tujuan yang jelas. Sedangkan, berbicara yang baik yaitu berbicara dengan santun, tidak berlebihan, tenang, dan tanpa berkata buruk ataupun berteriak.¹⁶⁹

Dalam konteks sosial, nampak dalam perilaku yang mendominasi interaksi sosial dengan menunjukkan kelebihan-kelebihan pribadi. Gaya hidup sosialita yang cenderung memamerkan kekayaan, status, dan kelebihan dengan tujuan berbangga diri, bertentangan dengan nilai-nilai kerendahan hati yang diajarkan dalam Islam. Pentingnya bersikap rendah hati, menghindari kesombongan, dan tidak terjebak dalam gaya hidup yang hanya mementingkan penampilan atau status sosial. Kesombongan hanya akan membawa kerugian, sedang kerendahan hati akan membawa berkah dan keselamatan.

Kerendahan hati juga tercermin dalam sikap siap menolong sesama dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Menolong orang lain tidak selalu dengan melihat status atau kedudukan mereka. Dalam hal ini, sikap tawaduk atau rendah hati dalam berbagi sangat ditekankan. Memperlakukan seseorang secara manusiawi seperti menolong dengan cara yang baik dapat menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri.¹⁷⁰

Dalam Islam, menolong bukan untuk mencari pujian atau pamrih, akan tetapi memperoleh Rida Allah swt. Bentuk kebaikan yang sebenarnya adalah menolong dengan ikhlas, bukan untuk kepuasan pribadi ataupun dalam rangka mencari perhatian di media sosial. Fenomena yang terjadi saat ini, seperti konten

¹⁶⁹Sayyid Qutb, *fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*: di Bawah Naungan al-Qur'an, Jilid 9, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 177.

¹⁷⁰Purnama Rozak, "Indikator Tawaduk dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, Edisi 12, 2017, h. 184.

kreator, pengusaha, dan sosialita lainnya cenderung menolong dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip tawaduk. Mereka mungkin melakukan *prank* atau *challenge* terlebih dahulu sebelum memberikan bantuan, dengan tujuan untuk dijadikan konten viral di media sosial. Hal ini dapat merendahkan martabat orang yang dibantu, sebab bantuan tersebut lebih dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau pengakuan, bukan karena niat tulus membantu.

Contohnya, seperti program Uang Kaget yang ditayangkan di *channel* Televisi GTV. Program uang kaget dikemas secara sederhana dengan memberikan sejumlah uang dan tantangan yang harus dipenuhi. Adapun sasarannya adalah orang-orang yang tidak mampu atau golongan kelas bawah. Mr. Money sebagai host akan memberikan uang sebanyak dua belas juta rupiah dan diberi kesempatan membelanjakannya dalam waktu tiga puluh menit, dengan didampingi oleh *time keeper* dan polisi. Barang yang berhasil dibeli akan menjadi milik si sasaran, sedangkan sisa uang yang tak sempat dibelanjakan harus dikembalikan.¹⁷¹

Dalam sebuah tayangan Uang Kaget episode 412, Mr. Money melakukan aksi *prank*-nya terhadap seorang bapak yang bekerja sebagai tukang parkir yang akan menjadi sasarannya. Bapak tersebut dimarahi karena telah menghilangkan mobil Mr. Money di parkir minimarket. Mr. Money menuntut agar Bapak dan keluarga bertanggung jawab atas hilangnya mobil tersebut. Setelah dimarahi, Bapak dan keluarga diberikan uang sebanyak dua belas juta untuk dibelanjakan dengan waktu belanja tiga puluh tiga menit.¹⁷²

¹⁷¹Officialgtvid, *Mr. Money Marah Mobilnya Ilang di Parkiran Minimarket, Uang Kaget, Eps 412 (1/4)*, https://youtu.be/mZjE_a8ycil?si=SLBlutNy45O6ODQJ, (16 Mei 2020), diakses pada 14 Desember 2024.

¹⁷²Officialgtvid, *Mr. Money Marah Mobilnya Ilang di Parkiran Minimarket, Uang Kaget, Eps 412 (1/4)*, https://youtu.be/mZjE_a8ycil?si=SLBlutNy45O6ODQJ, diakses pada 14 Desember 2024.

Dari contoh tersebut, membantu seseorang tidaklah salah, akan tetapi cara berbaginya yang tidak sesuai. Mem-*prank* sasaran dan memberikan bantuan dengan cara yang penuh kejutan dan tekanan waktu tidak sesuai dengan prinsip berbagi dalam Islam. Meskipun niatnya baik, namun penerima bantuan haruslah dihormati dan diberi hak tanpa dibuat terhina atau merasa tertekan.

4. Kesadaran bahwa Kehidupan Duniawi hanya Sementara

Al-Biqā'ī sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, mengatakan bahwa kata (فِي الْأَرْضِ) dalam QS. Luqmān/31: 18, mengisyaratkan bahwa manusia asalnya dari tanah, sehingga dia seyogyanya tidak menyombongkan diri dan berjalan angkuh di tempat itu. Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu 'Asyur, bahwa bumi sebagai tempat berjalan semua orang sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.¹⁷³

Kesombongan-kesombongan yang ditampakkan seseorang biasanya berasal dari kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah swt. dalam bentuk apa saja. Baik itu berupa harta, jabatan, keturunan, pengetahuan, serta kemudahan dalam hidup. Bagi kalangan sosialita, banyak yang terobsesi dengan penampilan, harta, serta jabatan yang dimilikinya. Padahal, kenikmatan-kenikmatan tersebut hanyalah kesenangan duniawi yang sifatnya sementara. Dalam QS. Luqmān/31: 18 menegaskan bahwa seseorang harus menghindari sikap sombong, membanggakan diri, dan angkuh karena harta atau status sosial. Luqman menekankan kepada anaknya mengenai pentingnya rendah hati.¹⁷⁴

¹⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 140.

¹⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 139.

Penafsiran dari ayat tersebut mengajarkan bahwa meskipun seseorang hidup dalam kemewahan atau lingkungan sosial yang bergengsi, ia harus tetap menyadari bahwa semua itu adalah sementara. Kehidupan duniawi yang penuh dengan kenikmatan dan kemewahan tidak akan bertahan selamanya, sementara kehidupan akhirat adalah kekal. Oleh sebab itu, praktik gaya hidup sosialita mestinya tidak mengarah pada kesombongan atau ketergantungan pada dunia, tetapi lebih kepada memanfaatkan posisi sosial dan harta untuk kebaikan, berbagi dengan sesama, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang abadi di akhirat.

Segala perbuatan yang melibatkan pengumpulan dan kebanggaan atas harta dunia yang fana itu sebenarnya sia-sia belaka, diakhirat semua itu tidak akan memberikan pertolongan. Ketika seseorang memasuki alam kubur, dia akan menyadari bahwa segala yang pernah dimilikinya di dunia ini, seperti pakaian, pangkat, dan kebesaran yang dulu dibanggakan, tidak lain hanyalah kain kafan yang membungkus dirinya. Setelah di alam kubur, perjalanan akan terus berlanjut menuju alam Barzakh, hingga panggilan kiamat telah tiba. Saat itu juga, seseorang akan menyaksikan sendiri bahwa kekayaan dunia yang sebelumnya dianggap begitu berharga dan dibanggakan tidak lagi berarti, ini mengaskan bahwa nilai sejati terletak pada amal perbuatan di dunia yang akan menghasilkan manfaat di akhirat.¹⁷⁵ Sebagaimana dalam QS. al-Takāsur/102: 3-4

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۝ ٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۝ ٤

Terjemahnya:

(3) Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). (4) Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).¹⁷⁶

¹⁷⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), h. 8098.

¹⁷⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 907.

Battuanna:

(3) *Tongang andiangi! apa' na muissangi manini (capparang panggauangmu), (4) mane tongang andiangi! apa' na muissangi manini (capparang panggauangmu).*¹⁷⁷

5. Menghindari Sikap Materialistik dalam Gaya Hidup

Pada QS. Luqmān/31: 18, al-Qur'an mengingatkan umat Islam, melalui nasihat Luqman kepada anaknya, untuk menghindari sikap sombong dan berlebihan dalam menjalani kehidupan duniawi. Nasihat ini dapat dipahami sebagai peringatan untuk menjauhi sikap materialistik dan hedonistik yang seringkali mendorong seseorang untuk mengutamakan kepuasan duniawi tanpa memperhatikan aspek spiritual dan moral. Ayat tersebut dapat menjadi landasan untuk menghindari perilaku yang berlebihan dalam mengejar kenikmatan dunia.

Menurut Kasser, sebagaimana yang dikutip oleh Sri Wahyuni R, nilai hidup materialistik merupakan sebuah orientasi nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup seseorang yang memotivasi segala cita-cita, keinginan, dan sikap individu untuk memperoleh keberhasilan secara finansial, popularitas, status sosial. Dalam hal ini, tujuannya untuk dapat ditunjukkan kepada orang lain dan kehidupan sosialnya. Gaya hidup menimbun harta, menghitung, berfoya-foya, membanggakan serta kecintaan terhadap harta merupakan ciri-ciri sikap materialistik.¹⁷⁸

Lebih lanjut, Sri Wahyuni R. dalam penelitiannya, bahwa terdapat ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa materialistik dapat berdampak

¹⁷⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1163.

¹⁷⁸Sri Wahyuni R, *Materialisme Perspektif al-Qur'an*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri ar-Raniry, 2024), h. 23-24.

buruk terhadap individu maupun sosial. Adapun, dampak materialistik terhadap individu adalah mendorong sifat tamak terhadap harta kekayaan, lalai terhadap kewajiban, kikir terhadap kebaikan, mendatangkan sifat angkuh dan sombong. Sedangkan dampak materialistik terhadap sosial adalah degradasi solidaritas, stratifikasi sosial, dan gaya hidup yang berlebihan seperti konsumtif dan hedonistik.¹⁷⁹

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dunia dengan segala permainan dan aktivitas yang dilakukan semata-mata tidak memiliki tujuan dan manfaat. Semua yang didapatkan hanya menjadi penenang, namun yang diperoleh hanya kelengahan dan waktu yang sia-sia. Bermegah-megahan menjadikan manusia memiliki sifat iri hati dan dengki. Adapun berbangga-bangga dengan harta yang melimpah, anak keturunan, pencapaian duniawi dapat berakibat pada persaingan yang tidak sehat dan hanyalah sementara yang fana.¹⁸⁰

Oleh sebab itu, tidak ada yang patut disombongkan dan dibanggakan di dunia ini. Semuanya hanya titipan yang tidak kekal dan sewaktu-waktu akan diambil. Selain itu, Allah swt. dalam firman-Nya, QS. Luqmān/31: 18, mengatakan bahwa sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁸¹ Dalam konteks gaya hidup sosialita yang cenderung berfokus pada kemewahan, pencapaian materi, dan status sosial, dapat berpotensi membawa seseorang ke dalam sikap materialistik. Sikap materialistik tersebut dapat berdampak buruk pada individu dan sosial. Sebagai umat Muslim, sangat penting untuk mencari, mengelola, dan mendistribusikan hartanya berdasarkan

¹⁷⁹Sri Wahyuni R, *Materialisme Perspektif al-Qur'an*, h. 62.

¹⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),, h. 36-37.

¹⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 139

ajaran agama Islam yang diterangkan dalam al-Qur'an dan hadis sehingga tidak menjadi manusia yang materialisme.

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam QS. Luqmān/31: 18, telah memberikan gambaran yang demikian detail mengenai gerak-gerik orang yang sombong. Diawali dengan larangan memalingkan wajah hingga larangan berjalan yang disertai kesombongan dan keangkuhan. Adapun hikmah dari penyebutan gerakan wajah dan cara berjalan pada ayat tersebut diantaranya sebab keduanya merupakan hal paling mendasar terlihat oleh manusia, baik ketika sedang berinteraksi secara langsung, maupun tidak langsung.

Berkenaan dengan gaya hidup sosialita, jika merujuk pada penjabaran QS. Luqmān/31: 18 mengenai arahan cara berjalan dengan tidak memalingkan muka, sombong, angkuh dan membangga-banggakan diri, memberikan implikasi penting khususnya dengan realita gaya hidup sosialita zaman ini. Ayat tersebut mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan menghindari kesombongan, menekankan agar tidak memandang rendah orang lain, serta tidak berjalan di muka bumi dengan angkuh, karena Allah swt. tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. Gaya hidup sosialita cenderung menampakkan kemewahan, kekayaan, mengutamakan penampilan dan popularitas. Secara tidak sadar, hal tersebut berdampak pada gaya hidup yang hedonistik, konsumtif, praktik *flexing*, dan materialistik.

Dengan memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam QS. Luqmān /31: 18, seseorang dapat merefleksikan dan memperbaiki gaya hidup untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan sejati. Perilaku seperti konsumtif, hedonis, *flexing* dan materialistik dapat dihindarkan, serta mengutamakan kebaikan dan

kepedulian sosial. Dengan demikian, seseorang dapat mencapai keseimbangan antara hidup duniawi dan akhirat.

Tidak sepatasnya bagi manusia, yang pada dasarnya diciptakan dari tanah dan akan kembali dalam tanah, untuk merasa besar diri dan merendahkan orang lain sebab apa yang dimilikinya di dunia. Seseungguhnya, manusia tidak memiliki kuasa apa pun atas apa yang terjadi, bahkan pada dirinya sendiri. Kenikmatan yang diberikan saat ini, Allah swt. bisa mengambilnya kapan saja. Kenikmatan tersebut hanyalah milik Allah swt. dan sifatnya sementara. Oleh karena itu, tidak layak bagi manusia untuk menyombongkan diri, baik dalam bentuk perbuatan atau perkataan. Sesungguhnya, Allah swt. tidak menyukai orang yang sombong.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pemaparan penulis tentang Fenomena Gaya Hidup Sosialita dalam al-Qur'an (Studi Analisis QS. Luqmān/31: 18 dalam Tafsir al-Mishbāh), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosialita adalah istilah yang menggambarkan sekelompok orang atau tokoh sosial yang elit di tengah-tengah masyarakat. Gaya hidup yang ditampilkan sering berkesan mewah atau *glamour*, menampilkan kekayaan dan popularitas. Seperti, belanja berlebihan dengan barang atau *fashion* yang mahal, makan dan nongkrong di cafe yang mahal, arisan dengan jumlah yang besar, berfoya-foya, membantu sesama namun dengan beberapa syarat ataupun menjadikannya sebagai konten. Perilaku-perilaku tersebut cenderung dapat mengarahkan seseorang pada sikap hedonistik, konsumtif, mengarah pada *flexing*, dan materialistik. Berdasarkan analisis QS. Luqmān/31: 18 dalam tafsir al-Mishbāh, menekankan pada larangan bersikap sombong yang dimanifestasikan melalui tindakan memalingkan wajah/muka karena meremehkan orang lain (الصَّعْر) dan berjalan dengan angkuh (sebab kegembiraan yang terlalu berlebihan hingga melahirkan keangkuhan) disebut dengan مَرَحًا. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah Swt. membenci setiap orang yang sombong dalam perilaku (مُخْتَال) maupun sombong/membanggakan diri melalui ucapan (فَخُور).
2. Implikasi terhadap fenomena gaya hidup sosialita yang cenderung memamerkan kemewahan (*flexing*), eksklusivitas dan gaya hidup hedonis sangat relevan dengan larangan dalam ayat tersebut. Perilaku pamer di media sosial dan sikap merendahkan orang yang tidak selevel secara

finansial merupakan bentuk modern dari *ṣa'ar* dan *marah*. Penafsiran ayat ini memberikan pesan moral bahwa kehormatan seseorang tidak terletak pada atribut materi, melainkan pada adab dan sikap rendah hati (tawaduk) dalam berinteraksi.

B. *Saran*

Penelitian terhadap fenomena gaya hidup sosialita yang berfokus pada QS. Luqmān/31: 18 dalam penafsiran tafsir al-Mishbāh adalah murni dari hasil pembacaan dan pemahaman pribadi penulis terhadap berbagai literatur baik yang berbentuk kitab, buku, jurnal, artikel dan yang lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai fenomena gaya hidup sosialita dalam al-Qur'an, khususnya dalam QS. Luqmān/31: 18. Dengan menganalisis tafsir al-Mishbāh, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan implikasi ayat tersebut dalam konteks kehidupan sosialita. Penulis menyadari banyaknya kesalahan maupun kekeliruan dalam tulisan ini. Olehnya itu, dibutuhkan saran maupun kritik sebagai bahan evaluasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, Muhammad Tahir Ibn. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Cet. 1; Beirut: Dar ibnu Hazm, 2021.
- Adenina, Sofi. “Makna Sosialita dalam Film Arisan 2”. *Mediakom: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Vol. 7. No. 1, 2017.
- Ahmad, Solihin Bunyamin. *Kamus Induk al-Qur’an Metode Granada*, t.t: Granada Investasi Islami, t.th.
- Aini, Firdatul. “Pengaruh Gaya Hidup dan Sikap Konsumen terhadap Keputusan Pembelian”. *Jurnal Manajemen*. Vol. 14. No. 1, 2022.
- Ajaib Group. 7 Geng Sosialita Selebritis Indonesia yang Menyita Perhatian, <https://ajaib.co.id/7-geng-sosialita-selebritis-indonesia-yang-menyita-perhatian/>. (05 Agustus 2020).
- Alamijaya. Januar. *Arisan Sosialita Indonesia, Sekali Kocok dapat Rp. 1 Miliar, Naik Jet Pribadi dan Ajang Perjodohan*, <https://kaltim.tribunnews.com/amp/2018/03/14/arisan-sosialita-indonesia-sekali-kocok-dapat-rp-1-miliar-naik-jet-pribadi-dan-ajang-perjodohan?page=all>, (14 Maret 2018).
- Alex. Dkk. “Perilaku Hedonisme pada Wanita Sosialita”, *Indonesian Psychological Research*. Vol. 1. No. 1, 2019.
- Alfikar, Abdi Risalah Husni dan Ahmad Kamil Taufiq. “Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol. 2. No. 3, 2022.
- Andriyanty, Reny dan Dyah Utami Dewi. “Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Kesadaran Gaya Hidup Cinta Produk dalam Negeri Generasi Muda Indonesia”. *Sosio Informa*. Vol. 7. No. 1, 2021.
- Annisa, Renny. Dkk. “Alasan Gaya Hidup Konsumen dalam Mengkonsumsi Kebaya sebagai Barang Mewah”. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*. Vol. 12. No. 3, 2014.
- Ardiansyah, Dkk. “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2, 2023.
- al-Asfahani, Ar-Rāgib. *Al-Mufradātu fī garībi al-Qur’ān*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. *Kamus al-Qur’an 3*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Baqī, Muhammad Fūad ‘Abdul. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadis, 1364.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala’bi’: al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Diananto, Wayan. *Turnamen Olahraga Selebriti Indonesia SCTV Menang Best Sports Programme di Asian Television Awards ke-28*, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5504529/turnamen-olahraga-selebriti-indonesia-sctv-menang-best-sports-programme-di-asian-television-awards-ke-28>, (13 Januari 2024).

- Echols, John M, dan Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Fadila, Nurul. *Interaksi Simbolik pada Kalangan Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup pada Kalangan Sosialita di Kota Makassar)*. Makassar: UIN Alauddin, 2017.
- Faiz, Mahrus Ali. Dkk. “Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah al-Takāsur antara al-Maragī dan Sayyid Quṭb serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini”. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*. Vol. 1. No. 1, 2020.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir dari masa Klasik sampai masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2020.
- Hafiun, Muhammad. *Penyakit-Penyakit Hati; tentang Sifat-Sifat yang Menceleakakan dan Membutakan Mata Batin*. Cet. 1; Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2023).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hasibuan, Linda. *Mau Tampil Awet Muda Tanpa Operasi? Siapin Kocek Segini*, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230208145558-33-412148/mau-tampil-awet-muda-tanpa-operasi-siapin-kocek-segini/amp>. (8 Februari 2023).
- Hasni, Fauziah dan Kambali. “Studi Islam dalam pendekatan Ssosiologi”. *Jurnal Sosial dan Sains*. Vol. 3. No. 6, 2023.
- Hendariningrum, Retno dan M. Edy Susilo.”Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 6. No. 2, 2008.
- Hikmah, Cahyani Nur. Skripsi: *Gaya Hidup Sosialita (Kontekstualisasi Tafsir Surah al-Takāsur)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022.
- Hunaifi, Nanang. “Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital”. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 5. No. 3, 2024.
- Islamiati, Dian. Dkk. “Konsep Sombong dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Luqmān ayat 18 dalam Tafsir Jalalain)”. Vol. 10. No. 1, 2024.
- Kafiyah, Fitroh Ni’matul dan Hilma Nurlaila Azhari. “Studi Kritis Metode Tafsir Tahfīli”. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 2. No. 1, 2023.
- Karman. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an Kontemporer: Memperkenalkan Metodologi Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018.
- Katsīr, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm*. Terj. Abdul Ghoffar. Dkk. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6. Cet. 1: Bogor: Pustaka Imam al-Syafi’i, 2004.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019.
- Kulsum, Umi. Dkk. “Analisis Self Presenting Remaja di Media Sosial”, *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 5. No. 1, 2024.

- Langgeng, Puji. *Ucapan Sombong Puan Maharani, Pengamat: Seolah Dia Presiden*, <https://www.genpi.co/polhukam/165728/ucapan-sombong-puan-maharani-pengamat-seolah-dia-presiden>, (12 Februari 2022).
- Makki dan Rezky Iman Najib. “Nilai-nilai Pendidikan Informal yang Terkandung dalam QS. Luqmān/31: 13-19 Perspektif Tafsir al-Mishbāh karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab”. *Jurnal al-Mau'izhah*. Vol. 4. No. 2, 2022.
- Manalu, Marlina. *Korelasi Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 2 Pekanbaru)*, JOM FISIP. Vol. 4. No. 2, 2017.
- Manisang, Balques. *tvOneNews*, https://youtu.be/ju7Hzdcto5g?si=_qu_vn_eA1-ioS8s. (24 Maret 2023).
- al-Maqdisy, Ibnu Qudamah. *Minhajul Qashidin: Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008.
- Muhirdan. Dkk. “Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran al-Qur’an Lafziah bagi Warga Sosialita di Lingkungan Karang Tapen, Kelurahan Cilinaya Cakranegara”. *Jurnal Kegiatan Pengabdian Mahasiswa*. Vol. 2. No. 2, 2024.
- Munawaroh, Mufidatul. “Hedonisme Remaja Sosialita (Gaya Hidup Remaja Sosialita Kalangan Mahasiswa di Pedesaan Lamongan)”. *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 2, 2022.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nabila, Kintan. *Tren Tas Buttonscares di Kalangan Sosialita, Cek Ragam Koleksi Desain dan Harganya*, <https://hypeabis.id/read/36125/tren-tas-buttonscares-di-kalangan-sosialita-cek-ragam-koleksi-desain-dan-harganya>, (15 Mei 2024).
- Nugraha, Jevi. *Sosialita adalah Orang yang Berpengaruh di Lingkungan, Berikut Penjelasan*, <https://www.merdeka.com/sumut/sosialita-adalah-orang-yang-berpengaruh-di-lingkungan-berikut-penjelasan-dan-contohnya-20976-mvk.html>, (6 September 2023).
- Officialgtvid. *Mr. Money Marah Mobilnya Ilang di Parkiran Minimarket, Uang Kaget, Eps 412 (1/4)*, https://youtu.be/mZjE_a8ycil?si=SLBlutNy45O6ODQJ, (16 Mei 2020).
- Oktaviani, Dewi. Skripsi: *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro*. Metro: IAIN, 2019.
- Prawira, Aditya Eka. *2 Perawatan Favorit Kaum Sosialita, Rogoh Kocek Dalam pun Tak Masalah*, <https://www.liputan6.com/health/read/5211240/2-perawatan-favorit-kaum-sosialita-rogoh-kocek-dalam-pun-tak-masalah>, (19 Februari 2023).
- Prinanda, Devita. “Pengaruh Kapitalisme pada Kelompok Sosialita: Menelaah Hedonistic Consumerism di Kalangan Hermes Lovers”. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 15. No. 1, 2018.
- Purnamsari, Ita dan Jati Arifiyanti. “Arisan Thalia: Gaya Hidup Para Sosialita Jember”. *Jurnal Entitas Sosiologi*. Vol. 9. No. 1, 2020.
- Purwanto. Dkk. “Perilaku Sosialita Memamerkan Status melalui Barang Branded dan Brand Prominence”. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. Vol. 8. No. 1, 2024.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Putri, Shandya Pricilla Susilo. *10 Geng Artis Paling Hits! Ada Kepompong sampai Cendol, Aurel Hermansyah dan Lesti Kejora Enggak Ketinggalan*, <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/10-geng-artis-paling-hits-ada-kepompong-sampai-cendol-aurel-hermansyah-dan-lesti-kejora-enggak-ketinggalan-78bcb5.html?page=2>, (13 November 2023).
- Putri, Shulbi Muthi Sabila Salayan. “Makna Gaya Hidup “Brand Minded” pada Konsumen Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup “Brand Minded” Orang Tua Siswa SMPN 7 Bandung)”. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*. Vol. 1. No. 2, 2020.
- Qolbi, Sella Raudhatul. Tesis: *Sosialita Perspektif Tafsir Modern (Studi Terhadap Kisah Ratu Balqis)*. Riau: UIN SUSKA, 2023.
- al-Qurṭubī, Abu ‘Abbas Muhammad bin Aḥmad al-Anṣarī. *al-Jāmi’ li Aḥkam al-Qur’an*. Terj. Mahmud Hamid Usman. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Jilid 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Quṭb, Sayyid. *fi Zilālil Qur’an*. Terj. As’ad Yasin. Dkk. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an*. Jilid 9. Cet. 1: Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ricoeur, Paul, *Interpretation Theory*. Terj. Masnur Hery, *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Riza, Muhammad Himmatur dan Vika Rachmania Hidayah. “Hermeneutika dalam tafsir al-Mishbāh: Studi Penafsiran Surah al-Aḥzāb Ayat 59”. *Tanzil: Jurnal Studi al-Qur’an*. Vol. 4. No. 2, 2022.
- Rizal, Muhammad. Dkk. “Fenomena Calo Liar”. *Jurnal Sociology of Education*. Vol. 6. No. 1. 2018.
- Rozak, Purnama. “Indikator Tawaduk dalam Keseharian”. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 1. Edisi 12, 2017.
- Sabariman, Hoiril. “Tradisionalisme “Tersapa” Hedonisme: Kehidupan Sosialita Perempuan di Pedesaan Madura”. *Marwah: Jurnal Perempuan. Agama dan Jender*. Vol. 18. No. 2, 2019.
- Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman al-Mustafid karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel*. Yogyakarta: LkiS, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *1438H Surat 31 Luqman Ayat 12-19 Tafsir al-Mishbāh MetroTV*, https://youtu.be/iYvZY_F46Q4?si=vXxtkO-NWulfk3SF. (29 Mei 2017).
- , *M. Quraish Shihab Official Website*, <https://quraishshihab.com/>.
- , *Membumikan al-Qur’an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1998.
- , *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.

- , *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta CV, 2013.
- Syahrawi, Taufik. *Viral Gaya Hidup Emak-emak di Madura saat Kondangan, Mirip “Toko Emas Berjalan”*. Buletin iNews. <https://youtu.be/MJXnFlpaSil?si=LKcmYWSQJwfgk2RV>, (20 Mei 2023).
- Vlog Berita, <https://youtu.be/ayFC4l2msv4?si=tT5hyvaEUZBt1qKa>, (16 Februari 2023).
- Wahyuni, Sri dan Yadi Ruyadi. “Faktor yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita”. *Sosietas*. Vol. 8. No. 1, 2018.
- Wahyuni R., Sri. *Materialisme Perspektif al-Qur’an*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri ar-Raniry, 2024.
- Waliko M. A. Dkk. *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*. Jombang: CV. Nakomu, 2021.
- Wati, Dian Eka. Dkk. “Analisis Dampak Covid-19 terhadap Perilaku Belanja Online pada Ibu-Ibu Pegawai Honorer di Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus Perspektif Ekonomi Islam”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 8. No. 03, 2022.
- Wati, Kartika Sunu. “Modal dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita”. *Jurnal Idea Societa*. Vol. 2. No. 5, 2015.
- Webster, Merriam. *Sosialita, Kamus Merriam-Webster.com*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/socialitedictionary-entry-1>.
- Wicaksono, Punto. *Pahami Kehidupan Sosisalita agar tidak Terjebak Lebih Jauh*, <https://www.qubisa.com/article/pahami-kehidupan-sosialita>, (25 Januari 2023).
- Yusoff, Zulkifli Mohd. *Kamus al-Qur’an*. Malaysia: Universitas Malaya, t.th.
- Zahra, Shaza. *Mengenal Gaya Hidup Sosialita: Dampak Positif dan Negatif bagi Masyarakat*, <https://www.gramedia.com/best-seller/mengenal-gaya-hidup-sosialita-dampak-positif-dan-negatif-bagi-masyarakat/>. (12 Februari 2024)
- Zakariya, Husain Ahmad bin Fāris bin. *Mu’jam Maqāyis al-lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīrul al-Munīr: Fī al-‘Aqidah wa al-Syar’iah wa al-Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Dkk. *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*. Jilid 11. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Zulaikah, Siti. *Pengaruh Gaya Hidup terhadap Keputusan Pembelian Produk Kecantikan di Toko Online Shopee*. Kediri: IAIN, 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Siti Lilis Afriani. Lahir pada tanggal 31 Desember 2001 di Dusun Kawero, Desa Bababulo Utara, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Ayahanda Bahadur dan almarhumah Ibunda Sarpiati. Penulis pertama kali mengenyam pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 18 Inpres Bababulo dari tahun 2008-2014. Lalu melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Pamboang, dan lulus tahun 2017. Pada tahun 2017-2020, melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 3 Pamboang dengan Jurusan APHP (Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan). Pada tahun 2020, penulis melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.